

**KOMUNIKASI PROFETIK DALAM MENGAJAK SANTRI  
NON MUKIM MENGHAFAL AL-QUR'AN  
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir  
Sumatera Selatan)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Komunikasi  
Program Studi Ilmu Komunikasi**

**OLEH:**

**Zulva Hurin 'In**

**1527010017**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
1440 H / 2019 M**

## NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal: Persetujuan Ujian Munaqosah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Raden Fatah Palembang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat,

Setelah mengadakan bimbingan dengan sungguh-sungguh, maka kami berpendapat skripsi saudara **ZULVA HURIN'IN**, NIM 1527010017 yang berjudul "**KOMUNIKASI PROFETIK DALAM MENGAJAK SANTRI NON MUKIM MENGHAFAL AL-QUR'AN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan)**", sudah dapat diajukan dalam ujian munaqosah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.

Wassalamualaikum Wr.Wb.


Palembang, 12 Agustus 2019

Pembimbing I

  
Dr. Yenzizal, M.Si

NIP. 197412232005011004

Pembimbing II

  
Reza Aprianti, MA

NIP. 1985022320112004

## PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nama : Zulva Hurin'In  
NIM : 1527010017  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Komunikasi Profetik dalam Mengajak Santri Non Mukim Menghafal Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan)

Telah dimunaqosahkan dalam sidang terbuka Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang pada :

Hari / Tanggal : Jum'at / 16 Agustus 2019  
Tempat : Ruang Sidang Munaqosah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang

Dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Program Strata I (S1) pada jurusan Ilmu Komunikasi.

Palembang, 16 Agustus 2019



TIM PENGUJI

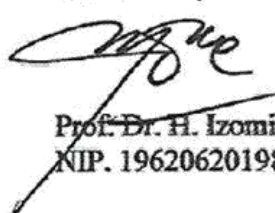
KETUA,

  
Ajnur Ropik, M.Si  
NIP. 197906192007101005


SEKRETARIS,

  
Eraskaita Ginting, M.I.Kom  
NIP. 198605192019032014

PENGUJI I,

  
Prof. Dr. H. Izomiddin, MA  
NIP. 196206201988031001

PENGUJI II,

  
Gita Astrid, M.Si  
NIDN. 2025128703

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zulva Hurin'In  
Tempat & Tanggal Lahir : Banten, 15 Januari 1998  
NIM : 1527010017  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Komunikasi Profetik dalam Mengajak Santri Non Mukim Menghafal Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan-Iilir Sumatera Selatan)

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan, dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang telah ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidak benaran dalam pernyataan tersebut di atas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, 12 Agustus 2019

Yang Membuat Pernyataan,



Zulva Hurin'In  
NIM. 1527010017

## **Motto dan Persembahan**

***"Selalu jadi yang terbaik dimanapun dan kapanpun"***

***(Penulis)***

***Skripsi ini dipersembahkan untuk:***

- ***Kedua orang tuaku tercinta, Abahku H. Sa'dullah Al-Harist dan Umikku Jpa Lathifah.***
- ***Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.***
- ***Teman-teman seperjuangan, Ilmu Komunikasi 2015.***
- ***Almamaterku, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.***

## ABSTRAK

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia, baik dalam bersosialisasi maupun pada saat proses belajar mengajar. Penelitian ini menggambarkan komunikasi profetik di pondok pesantren yang bertujuan untuk memahami proses komunikasi profetik dalam mengajak santri non mukim menghafal Al-Qur'an. Penelitian ini menyajikan dua sub-tansi permasalahan yaitu: 1) Bagaimana pelaksanaan komunikasi profetik dalam mengajak santri non mukim menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah?. 2) Apa saja hambatan yang didapatkan saat mengajak santri non mukim menghafal Al-Qur'an?. Permasalahan di atas akan dijawab dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis yaitu mengelompokkan data sesuai dengan kategorinya serta menguraikan seluruh konsep yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Sumber data penelitian ini adalah santri non mukim serta guru tahfizh Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori penguatan pesan (*reinforcement theory*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi profetik yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah yakni para guru berkomunikasi dengan baik (*ma'ruf*) kepada santrinya sehingga menimbulkan efek baik bagi para santri. Kemudian memberikan motivasi yang dapat meningkatkan semangat menghafal para santri. Sosialisasi juga diadakan oleh pondok pesantren dengan memberikan penghargaan bagi santri-santri yang berprestasi. Sedangkan faktor penghambat dalam mengajak santri non mukim untuk menghafal Al-Qur'an yaitu, sulitnya berkomunikasi langsung dengan para santri karena pengaruh jarak. Kemudian lingkungan tempat tinggal yang tidak mendukung dimana santri non mukim tidak bertempat tinggal di pondok pesantren sehingga menimbulkan kelalaian dalam menyetorkan hafalan serta menghambat proses menghafal santri.

**Kata kunci:** Komunikasi, Profetik, Menghafal, Pesantren, Al-Ittifaqiah.

## ABSTRACT

Communication is very important role for human life in socializing even in the teaching and learning process. This study describes prophetic communication in Islamic boarding school which aims to understand the process of prophetic communication in inviting non-resident Islamic Boarding School students to memorize the Qur'an. This study presents two substance problems, namely: 1) How does the implementation of prophetic communication in inviting non-resident students to memorize Al-Qur'an at Al-Ittifaqiah Islamic Boarding School ?. 2) What are the obstacles encountered when inviting non-resident students to memorize the Qur'an? To obtain answers to the problems above, this study uses descriptive qualitative research methods of analysis that is grouping data according to their categories and outlining all concepts related to the research discussion. The data sources of this study are non-resident students and tahfiz teachers of Al-Ittifaqiah Islamic Boarding School. Furthermore, data collection methods used are through observation, interviews, and documentation. The data obtained will be analyzed using data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This research uses the theory of message reinforcement (reinforcement theory). The results of this study indicate that prophetic communication conducted by Al-Ittifaqiah Islamic Boarding School, namely the teachers communicate well (*ma'ruf*) to their students, so that it has a good effect on the students. Then provide motivation that can increase the spirit of memorizing the students. Socialization was also held by Islamic boarding schools by giving awards to high-achieving students. While the inhibiting factor in inviting non-resident students to memorize the Qur'an is, it is difficult to communicate directly with students because of the influence of distance. Then the residential environment that does not support where non-resident students do not live in boarding school resulting negligence in memorizing and inhibiting the process of memorizing students.

**Keywords:** Communication, Prophetic, Memorize, Islamic Boarding School, Al-Ittifaqiah.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	xi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	11
D. Kegunaan Penelitian.....	11
E. Tinjauan Pustaka .....	11
F. Kerangka Teori.....	15
G. Metode Penelitian .....	18
1. Pendekatan/Metode Penelitian .....	18
2. Data dan Sumber Data .....	19
3. Teknik Pengumpulan Data .....	20
4. Lokasi Penelitian.....	22
5. Teknik Analisa Data .....	23
6. Sistematika Penulisan .....	24
<b>BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah .....	26
B. Gambaran Umum Lembaga Tahfizh Tilawah Al-Qur'an (LEMTATIQUI) .....	35
<b>BAB III KOMUNIKASI PROFETIK DALAM MENGAJAK SANTRI NON MUKIM MENGHAFAL AL-QUR'AN</b>	
A. Pelaksanaan Komunikasi Profetik dalam Mengajak Santri Non Mukim Menghafal Al-Qur'an .....	41
1. Humanisasi .....	42



2. Liberasi .....	53
3. Transedensi .....	58
B. Hambatan dalam Mengajak Santri Non Mukim Menghafal Al- Qur'an .....	63

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	72
B. Saran .....	73

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Program Pendidikan .....	34
Tabel 2 Guru dan Pembina Tahfizh Al-Qur'an LEMTATIQUI.....	37
Tabel 3 Data Santri LEMTATIQUI Putri Non Mukim .....	38
Tabel 4 Jadwal Kegiatan Santri Non Mukim.....	40

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1 <i>Reinforcement Theory</i> (Teori Penguatan) .....	16
Bagan 2 Hubungan Komunikasi Profetik dan <i>Reinforcement Theory</i> .....	18
Bagan 3 Struktur LEMTATIQL.....	36

## KATA PENGANTAR



Segala Puji dan syukur hanya bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Komunikasi Profetik dalam Mengajak Santri Non Mukim Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah”. Shalawat beserta salam kepada sang junjungan alam baginda Rasullullah SAW beserta para keluarga, sahabat, dan orang-orang yang telah memperjuangkan Agama Islam. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang. Penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Tugas akhir ini selesai berkat usaha dan kerja keras penulis serta do’a dan semangat dari keluarga, dosen pembimbing dan sahabat. Penulis dengan hati yang tulus mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Drs. H. M. Sirozi, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Prof. Dr. H. Izomiddin, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Dr. Yenrizal, M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sekaligus pembimbing I yang telah banyak memberikan kontribusi terhadap penulisan skripsi ini.

4. Ainur Ropik, M.Si., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
5. Dr. Kun Budianto, M.Si., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
6. Reza Aprianti, MA., selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi sekaligus pembimbing II yang juga banyak membantu dalam merevisi dan memberikan ide-ide positif dalam penulisan skripsi ini.
7. Gita Astrid, M.Si., selaku Sekretaris Prodi Ilmu Komunikasi.
8. Drs. K.H. Mudrik Qari, MA., selaku Mudir Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.
9. Muhyidin, MA., selaku Wakil Mudir I Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.
10. A. Royani Abdul Mudi, S.Ud., selaku Kepala LEMTATIQUI.
11. Dr. Hj. Muyassaroh, M.Pd.I., selaku pengajar tahfizh di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.
12. Dariyah S.Pd.I., selaku pengajar tahfizh di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.
13. Kedua orang tua tercinta, Abah H. Sa'dullah Al-Harist dan Ummiku Ipa Latifah yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, dan mencintai dengan sepenuh hati serta mendoakan dan memotivasi untuk penyelesaian skripsi ini.
14. Saudara-saudaraku Aa, Abi, Awa, Umuh, Aroh, Amah, Ukel yang selalu menjadi motivasi terbaik.

15. Teman-teman seperjuangan, khususnya Ilmu Komunikasi A angkatan 2015, yang selama ini memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi.
16. Santri Rumah Qur'an El-Fajr yang selalu memberikan semangat..
17. Santri Non Mukim Pondok Pesantren Al- Ittifaqiah, Nadzifatul Fitria, Adlah Mau'izati, Lian Tarina yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu penelitian.

Semoga semua bimbingan, dukungan dan motivasi yang telah diberikan selama ini menjadi keberkahan dan amal ibadah bagi semua pihak. Penulis tidak dapat membalas semua yang telah diberikan, hanya kepada Allah SWT penulis memohon agar diberikan balasan yang berlipat ganda di dunia maupun akhirat.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dalam pengolahan penyajian data. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat di kemudian hari. Aamiin Ya Robbal 'Alamin.

Palembang, 12 Agustus 2019

Penulis,



Zulva Hurin'In  
1527010017

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Mempelajari komunikasi adalah mempelajari proses sosial yang aktual, dimana bentuk simbol yang signifikan diciptakan, muncul, dan digunakan. Tujuan berkomunikasi adalah untuk mengkonstruksi, memelihara, memperbaiki dan mentransformasi realitas. Model komunikasi tidak dapat merepresentasikan komunikasi itu sendiri, tetapi membimbing dan berkonsentrasi pada interaksi manusia, massa dan pribadi.<sup>1</sup>

Istilah komunikasi digunakan dalam arti yang sangat luas untuk menampung semua prosedur yang bisa digunakan oleh satu pikiran untuk mempengaruhi pikiran lain. Karena itu hampir seluruh proses komunikasi adalah persuasi. Persuasi dapat diartikan sebagai perubahan sikap seseorang akibat paparan informasi dari orang lain. Perubahan sikap tersebut termasuk dalam keyakinan yang dianut sebelumnya.

Secara tekstual-normatif, Ilmu Komunikasi sudah ada dan berkembang dalam tradisi Islam, hanya saja karena pengkajian, penelitian dan pengembangannya secara ilmiah dimulai dari Barat (Eropa AS) maka secara historis, Ilmu Komunikasi sebagai ilmu muncul dan berkembang dari barat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Indeks, 2006), h. 19.

<sup>2</sup> Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profektif Konsep dan Pendekatan*, (Bandung: Sempoa, 2007), h. 16.

Secara historis, komunikasi merupakan instrument yang integral dari Islam sejak kelahiran Islam sebagai gerakan religious-politis. Selama berabad-abad, budaya dan peradaban Islam, bahkan produksi teks suci (Al-Qur'an) dipengaruhi oleh pola komunikasi budaya setempat. Seni budaya dan komunikasi lisan dalam masyarakat Islam menemukan ungkapan terbaiknya dalam Al-Qur'an, sunnah Rasul, dan hadist. Al-Qur'an merupakan sumber utama untuk menjelaskan praktik dan aturan (teorisi) komunikasi.

Namun sangat disayangkan karena banyak sekali perkembangan sejarah komunikasi yang diterbitkan menurut perspektif Barat sehingga dengan mudah melupakan bahwa sejarah Islam memberi kontribusi yang cukup besar bagi perjalanan sejarah komunikasi manusia.<sup>3</sup> Masih banyak fakta sejarah mengenai kontribusi Islam<sup>4</sup> lainnya dalam keilmuan komunikasi yang sampai saat ini belum banyak digali dan diteliti. Misalnya, terdapat banyak ayat dalam Al-Qur'an yang memuat kerangka teori dan sumber inspirasi bagi perkembangan keilmuan komunikasi seperti halnya komunikasi persuasi/profetik.

Dijelaskan dalam QS. Ali Imran: 110 bahwa Allah telah menyerukan manusia untuk berbuat baik dan menjauhi yang *munkar* agar dapat mendekatkan diri dengan Allah SWT,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ

أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 13.

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 14.



Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

Kandungan nilai dari ayat tersebut syarat dengan makna sosial, kewajiban untuk memberikan seruan kepada kebaikan dan mencegah pada perbuatan yang *munkar* yang berarti menginginkan perubahan tingkah laku manusia yang lebih baik. Dengan demikian, sudah jelas bawa Islam memuat sejumlah kerangka teori transenden melalui teks (*nash*) bagi pengembangan ilmu komunikasi.

Bila merujuk kepada sejarah dakwah Rasulullah SAW dalam mempraktikkan sejumlah model komunikasi yang belakangan menjadi kajian sejumlah pakar ilmu komunikasi, maka akan terlihat adanya komunikasi dari berbagai perspektif. Penyampaian dakwah dengan metode *tabligh*, khotbah di masjid-masjid hingga berkirim surat kepada sejumlah pemimpin dunia, merupakan praktik komunikasi internasional yang cemerlang pada masanya. Semua jenis komunikasi kenabian tersebut dapat didekati dengan metode komunikasi persuasif yang muncul pada pertengahan abad ke -19.<sup>5</sup>

Seluruh dakwah Rasulullah SAW menekankan pentingnya tunduk pada Islam sebagai pesan utamanya yang mengusung nilai humanisasi, liberasi dan transedensi, sebagaimana tiga pilar utama dari komunikasi profetik.

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 144.

Profetik merupakan kesadaran sosial para nabi dalam sejarah untuk mengangkat derajat kemanusiaan (memanusiakan manusia), membebaskan manusia dan membawa manusia beriman kepada Tuhan. Singkatnya, ilmu profetik adalah ilmu yang mencoba meniru tanggung jawab sosial para ahli.<sup>6</sup>

Melalui perspektif komunikasi profetik akan menemukan titik terang dan benang merah peran dan kontribusi komunikasi kenabian dalam sejarah perkembangan ilmu komunikasi. Komunikasi profetik tidak hanya dapat dipetakan dalam kelompok kerja agama saja tetapi dapat dipetakan dalam kelompok kerja ilmu secara umum sebab bertendensi menjadi kerangka normative dibanding konsep empirik, namun praktis dan pragmatis untuk menampung dan memberi tempat bagi seluruh apresiasi keilmuan dalam khazanah Islam yang terkait dengan persoalan komunikasi.<sup>7</sup> Komunikasi profetik bukan hanya persoalan dakwah akan tetapi juga persoalan kemanusiaan secara luas dan terkandung usaha komunikasi yang berorientasi pada humanisasi, liberasi dan transendensi.

Tugas-tugas profetik inilah yang harus dilakukan oleh orang-orang terpilih untuk melakukan humanisasi dan liberasi dalam kerangka transedensi. Oleh karena itu diperlukan umat Islam yang mengerti dalam agama serta ilmu sehingga menggerakkan sebuah kesadaran transformasi sosial. Menggerakkan kesadaran yang paling efektif adalah melalui media massa atau setidaknya

---

<sup>6</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Efistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Bandung: Teraju Mizan, 2005), h. 103.

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 110.

melalui media pendidikan.<sup>8</sup> Pendidikan dalam agama Islam, secara tidak langsung berupaya untuk mengajarkan dan menanamkan pendidikan karakter atau akhlak mulia sebagaimana cita-cita Islam yang berdasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an. Pendidikan karakter yang bernilai profetik biasanya dipelajari lebih dalam di pondok pesantren dengan menanamkan akhlak yang baik kepada para santri.

Setiap pondok pesantren memiliki cara tersendiri dalam membentuk para santrinya. Seperti halnya Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah (PPI) yang terletak di daerah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan yang memadukan dua tipe antara yang tradisional (*salafiyah*) dengan modern (*khalafiyah/ashriyah*). Pondok pesantren ini masih terbilang cukup baru jika dibandingkan Pondok Pesantren YLPI Buntet Cirebon, Pondok Pesantren Tebuireng Jombang atau Pondok Pesantren Lirboyo Kediri yang usianya lebih tua. Terkait dengan lingkungan di PPI ketika pra survey lapangan yaitu santri memiliki kultur yang berbeda.

Menerapkan nilai-nilai profetik di lingkungan pondok pesantren ini perlu adanya penyesuaian diri dimana setiap santri harus mengenal karakter santri lainnya agar tercipta komunikasi yang baik dan efektif.<sup>9</sup> Dalam menerapkan nilai-nilai profetik diperlukan pesan yang dapat menarik perhatian santri serta mudah dipahami sehingga dapat mengubah tingkah laku yang diinginkan sesuai pesan yang disampaikan.

---

<sup>8</sup> Iswandi Syahputra, *op.cit.*, h. 149.

<sup>9</sup> Umar Dani, *Aplikasi Komunikasi Profetik di Pondok Pesantren (Studi Deskriptif Komunikasi Profetik pada Santri Mahasiswa di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Yogyakarta)*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah (PPI) merupakan salah satu dari 20 pesantren yang berpengaruh di Indonesia. Berdasarkan buku yang ditulis oleh Olman Dahuri dan Nida' Fadlan melalui hasil survei lembaga Emir Cakrawala Islam terhadap 27.230 pesantren di Indonesia.<sup>10</sup> Kehadiran Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah di Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan yang berada di bawah naungan Yayasan Islam Al-Ittifaqiah (YALQI)<sup>11</sup> sebagai tempat mendalami agama dan menjadi lembaga pendidikan bagi masyarakat sangat membantu dalam menyiarkan agama Islam.

Disamping menyediakan wadah sebagai sosialisasi, pesantren juga merupakan tempat mengaji dan mempelajari kitab-kitab, dan menjadi tempat intensifikasi peribadatan yang biasa dilakukan. Dalam menarik minat masyarakat untuk menuntut ilmu agama santri di pesantren ini banyak mengukir prestasi dibidang Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) internasional di Malaysia pada tahun 1997 dan 2006, juara Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) internasional di Saudi Arabia 2001, juara STQ/MTQ Nasional, juara pidato Bahasa Arab pekan olahraga nasional dan juara pada beragam event nasional lainnya. Karena prestasi-prestasi tersebut santri PPI tahun 1999 mendapat pengakuan dari Departemen Agama sebagai pondok pesantren unggulan.<sup>12</sup>

Pondok pesantren ini juga menggunakan sistem yang memadukan pembelajaran perorangan dan sistem pengajian bersama seperti membangun beberapa lembaga seperti LEMTATITIQI (Lembaga Tahfizh Tilawah dan

---

<sup>10</sup> Data Kementerian Agama, 2012. dalam Olman Dahuri dan Nida' Fadlan, *Pesantren-Pesantren Berpengaruh di Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2015).

<sup>11</sup> Khairuddin, dkk., "Warfiah: Warta Tahunan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah," *Al-Ittifaqiah Merajut Tradisionalitas dan Modernitas*, No. 15 (April 2015), h. 9.

<sup>12</sup>Olman Dahuri dan Nida' Fadlan, *op.cit.*, h. 177.

Ilmu Al-Qur'an Al-Ittifaqiah) dalam membina santri untuk menghafal Al-Quran. PPI menjadikan Al-Qur'an sebagai ciri khas dan program unggulan, baik dari kemampuan membaca, menghafal, seni baca, ilmu-ilmunya, maupun kemampuan memahami dan praktek melaksanakan ajaran-ajaran Al-Qur'an.<sup>13</sup> Dengan program ini dimaksudkan agar tertanamnya nilai-nilai profetik dalam diri para penghafal Al-Qur'an.

Adapun keutamaan bagi para penghafal Al-Qur'an diantaranya:

Pertama, Allah SWT mensejajarkan para penghafal Al-Qur'an dengan para nabi. Meskipun demikian, mereka tidak mendapatkan titipan wahyu seperti yang dialami oleh para nabi. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadist, *"Barangsiapa yang membaca (menghafal) Al-Qur'an, maka sungguh dirinya telah menyamai derajat kenabian hanya saja tidak ada wahyu baginya (penghafal). Tidak pantas bagi penghafal Al-Qur'an bersama siapa saja yang ia dapati dan tidak melakukan kebodohan terhadap orang yang melakukan kebodohan (selektif dalam bergaul) sementara dalam dirinya terdapat firman Allah SWT."* (HR Hakim).

Kedua, para penghafal Al-Qur'an akan dianggap sebagai keluarga Allah yang ada di bumi. Dalam sebuah hadist Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah itu mempunyai keluarga yang terdiri daripada manusia..."* Kemudian Anas berkata lagi, *"Siapakah mereka itu wahai Rasulullah?"* Baginda menjawab, *"yaitu ahli Qu'ran (orang yang*

---

<sup>13</sup> Penyusun, *Profil Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan Indonesia*, (Indralaya: PPI, 2018), h. 31.

*membaca atau menghafal Qur'an dan mengamalkannya). Mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang yang istimewa bagi Allah.” (HR. Ahmad).*

Ketiga, kelak di dalam surga akan diberikan derajat yang lebih tinggi. Mereka akan ditempatkan di surga berdasarkan seberapa banyak hafalan yang mereka miliki. Bahkan juga digambarkan bahwa di surga kelak pun mereka akan menyesal apabila hafalan Al-Qur'annya tidak begitu sempurna. Sehingga semakin sempurna hafalannya, maka semakin tinggi pula derajat yang akan diterima sang penghafal Al-Qur'an di surga kelak. Dalam sebuah hadist disebutkan, *“Akan dikatakan kepada shahib Qur'an, 'Bacalah dan naiklah serta tartilkan sebagaimana engkau mentartilkan Al Quran di dunia sesungguhnya kedudukanmu di akhir ayat yang kau baca.”* (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Sedangkan dalam hadist lain disebutkan, *“Penghafal Al-Qur'an akan datang pada hari kiamat dan Al-Qur'an berkata: “Wahai Tuhanku, bebaskanlah dia. Kemudian orang itu dipakaikan mahkota karamah (kehormatan). Al Quran kembali meminta: Wahai Tuhanku, ridhailah dia, maka Allah meridhainya. Dan diperintahkan kepada orang itu, bacalah dan teruslah naiki (derajat-derajat surga). Dan Allah menambahkan dari setiap ayat yang dibacanya tambahan nikmat dan kebaikan.”* (HR Tirmidzi).

Keempat, para orang tua dari sang penghafal Al-Qur'an juga akan mendapatkan kemuliaan dari Allah SWT. Kemuliaan tersebut berupa diberikan mahkota yang berupa cahaya bagi para orang tua sang penghafal Al-Qur'an. Kemudian para orang tua tersebut juga akan mendapatkan jubah

kemuliaan karena telah melahirkan dan membesarkan anak-anak yang sholeh dan sholehah.

Dalam sebuah hadist disebutkan bahwa dari Buraidah al-Aslami ra, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah SAW. bersabda *“Siapa yang membaca Al-Qur’an, mempelajarinya dan mengamalkannya, maka dipakaikan mahkota dari cahaya pada hari kiamat, cahayanya seperti cahaya matahari, kedua orang tuanya dipakaikan dua jubah (kemuliaan), yang tidak pernah didapatkan di dunia, keduanya bertanya: mengapa kami dipakaikan jubah ini? Dijawab “Karena kalian berdua memerintahkan anak kalian untuk mempelajari Al-Qur’an”*. (HR. Al Hakim).

Melalui keutamaan-keutamaan diatas, konsep komunikasi profetik dalam menghafal Al-Qur’an memiliki keterkaitan satu sama lain. Bukan hanya diterapkan di kehidupan sehari-hari tetapi juga bisa diimplementasikan sesuai dengan fitrah manusia. Sehingga dapat mengajak orang lain dalam kebaikan melalui komunikasi profetik sebagaimana yang telah disarankan oleh Al-Qur’an melalui nilai-nilai universal (umum) seperti nilai humanis (*amar ma’ruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transedensi (*tu’minu billah*).

Pelaksanaan nilai-nilai profetik di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah salah satunya dalam proses mengajak santri untuk menghafal Al-Qur’an. Nilai-nilai tersebut kemudian diimplementasikan oleh para guru sehingga para santri berminat untuk menghafal Al-Qur’an tanpa adanya rasa paksaan tetapi karena keinginan sendiri. Pesan yang disampaikan oleh guru dapat mempengaruhi pola pikir dan mengubah tingkah laku para santri sesuai dengan apa yang

disampaikan. Penyampaian pesan yang dilakukan oleh para guru dapat berupa nasihat-nasihat ataupun motivasi yang membangun sehingga dapat mendorong keinginan santri untuk menghafal Al-Qur'an. Namun demikian, dalam mengajak santri untuk menghafal Al-Qur'an ini juga tentunya terdapat hambatan-hambatan di dalamnya. Oleh karena itu diperlukan keseriusan dan kelembutan hati dalam mengajak santri untuk menghafal Al-Qur'an sehingga terciptalah komunikasi yang bernilai humanis, liberasi dan transedensi di lingkungan pondok pesantren.

Santri yang belajar di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah terbagi dalam dua kategori, yaitu santri mukim (menetap) dan santri non mukim (tidak menetap). Santri mukim merupakan santri yang bertempat tinggal di dalam pondok pesantren, dan mengikuti segala aturan yang ada selama 24 jam. Sedangkan santri non mukim adalah santri yang hanya mengikuti kegiatan harian dan tidak bertempat tinggal di pondok pesantren. Oleh karena itu terdapat perbedaan waktu belajar di antara keduanya. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik meneliti tentang "Komunikasi Profetik dalam Mengajak Santri Non Mukim Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan".

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pelaksanaan komunikasi profetik dalam mengajak santri non mukim menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah?
2. Apa saja hambatan yang didapatkan saat mengajak santri non mukim menghafal Al-Qur'an?



### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan komunikasi profetik dalam mengajak santri non mukim menghafal Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan yang yang didapatkan saat mengajak santri non mukim menghafal Al-Qur'an.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini dapat diklarifikasikan menjadi dua yaitu:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu komunikasi terutama pada kajian profetik.
  - b. Diharapkan dapat memperkaya keilmuan komunikasi yang terintegrasi dan terkoneksi.
2. Secara Praktis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu informasi dalam mengembangkan keilmuan komunikasi.
  - b. Membantu mahasiswa mengenal secara umum bagaimana keilmuan barat terintegrasi dan terkoneksi dengan keilmuan timur.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Dari penelusuran terhadap penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama. Namun dari beberapa karya tulis ilmiah penulis menemukan beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian penulis yang telah dikaji dan menghasilkan kesimpulan

yang beragam sesuai dengan kajian penelitian penulis. Beberapa hasil riset yang mengenai komunikasi profetik antara lain:

Tinjauan pustaka yang pertama berjudul “*Aplikasi Komunikasi Profetik di Pondok Pesantren (Studi Deskriptif Komunikasi Profetik pada Santri Mahasiswa di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Yogyakarta)*” yang diangkat oleh Umar Dani/2015, mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.<sup>14</sup> Subjek penelitian yang diambil oleh saudara Umar Dani adalah santri di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Yogyakarta begitu pula dengan peneliti akan mengambil santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya. Adapun karya ilmiah yang pertama ini, terfokus pada perilaku santri yang menerapkan pola komunikasi profetik dalam kehidupan sehari-hari melalui proses secara interpersonal maupun transedental. Sedangkan peneliti memfokuskan masalah pada komunikasi untuk mengajak santri non mukim menghafal Al-Qur’an dengan penggunaan komunikasi profetik.

Adapun kaitannya dengan peneliti yaitu adanya aspek komunikasi yang berlandaskan dari perilaku nabi dimana menjadi studi terbarukan dalam studi komunikasi. Dari segi metodologinya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan memfokuskan kegiatan rutin santri yang menjadi permasalahannya. Hasil dari penelitian ini adalah nilai profetik yang sangat diutamakan oleh santri melalui amalan sunnah yang dianjurkan oleh

---

<sup>14</sup> Umar Dani, *Aplikasi Komunikasi Profetik di Pondok Pesantren (Studi Deskriptif Komunikasi Profetik pada Santri Mahasiswa di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Yogyakarta)*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Rasulullah SAW dengan meyakinkan para santri dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan pesantren maupun masyarakat sekitar.

Tinjauan pustaka yang kedua adalah karya ilmiah skripsi dengan judul “*Nilai Profetik dalam Media Massa (Analisis Isi Opini Harian Republika Periode Bulan Ramadhan 1434 H)*”. Karya ini disusun oleh Irma Suryani/2014, mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta.<sup>15</sup> Subjek yang diambil adalah media cetak konsentrasi pada Harian Republika, berbeda dengan peneliti lebih ke arah komunikasi antar guru dengan santri. Irma Suryani penasaran dengan isi kandungan yang ada di surat kabar tersebut sehingga menerapkan uji reabilitas dengan rumus yang dipopulerkan oleh R.Holsti (1969). Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis isi kuantitatif berbeda dengan peneliti adalah deskriptif kualitatif. Data primer yang diambil oleh Irma Suryani dari teks opini Harian Republika periode Ramadhan (1439) 9 Juli - 7 Agustus 2013, kemudian data sekunder diambil dari buku referensi, surat kabar maupun jurnal sama halnya dengan peneliti, sumber data diambil dari lapangan langsung dan data sekunder diambil dari sumber lain. Melalui penelitian ini dihasilkan kesimpulan bahwa terdapat nilai-nilai profetik dalam opini Harian Republika selama bulan Ramadhan yang terwujud dalam tujuh unit yang terdapat dalam opini yaitu nilai atau pesan, penulis opini, tema opini, pemilihan kata, gambaran opini, dan pemilihan judul opini.

---

<sup>15</sup> Irma Suryani, *Nilai Profetik dalam Media Massa (Analisis Isi Opini Harian Republika Periode Bulan Ramadhan 1434 H)*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014.

Tinjauan pustaka yang ketiga ini adalah “*Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Salatiga*” yang diangkat oleh Syaifullah Godi Ismail/2015, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga.<sup>16</sup> Riset ini lebih mengacu kepada pendidikan profetik yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah, berbeda dengan peneliti yang lebih fokus terhadap pelaksanaan komunikasi profetik dalam mengajak santri non mukim menghafal Al-Qur’an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan subjek penelitian yang meliputi kepala sekolah, pengajar, karyawan dan siswa. Hasil dari implementasi pendidikan ini adalah terciptanya kedisiplinan peserta didik saat terbentuknya moral dan akhlak peserta didik.

*Komunikasi Antar Manusia: (Perspektif Teoritis dan Perspektif Islam)* Vol.1/No.1/April 2008, Hal 94-106 yang disusun oleh Marfuah Sanityastuti<sup>17</sup> lebih mengedepankan aspek interaksi antara keilmuan komunikasi teoritis pemikiran barat yang condong individualis dengan komunikasi teoritis pemikiran timur yang lebih kultural. Dari aspek sumber kognitif antar kedua pemikir ini diantaranya, cara berfikir barat mengunggulkan idealitas sehingga aspek teologi tidak ada kaitannya sama sekali berbeda dengan cara berfikir orang timur dimana Al-Qur’an dan Hadist menjadi pedoman hidup guna mensejahterakan kehidupan di dunia dan akhirat. Adapun hal ini berkaitan

---

<sup>16</sup> Syaifullah Godi, *Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Salatiga*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Amama Islam Negeri Salatiga 2015.

<sup>17</sup> Umar Dani, *Aplikasi Komunikasi Profetik di Pondok Pesantren (Studi Deskriptif Komunikasi Profetik pada Santri Mahasiswa di Pondok Pesantren Sulaimanayah Yogyakarta)*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. h. 11.

dengan objek penelitian yang peneliti laksanakan adalah kemiripan dari segi pembahasan terutama dalam hal profetisme namun dalam pembahasan unit analisis, peneliti lebih fokus dalam proses komunikasi di pondok pesantren.

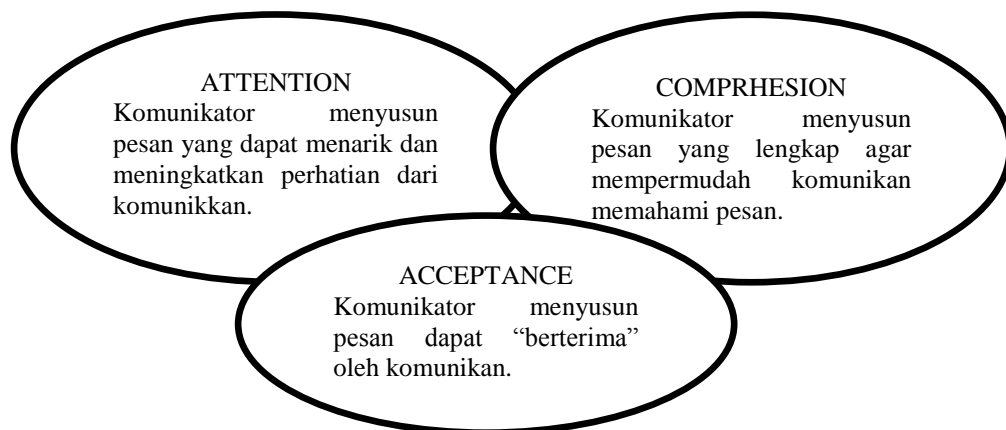
#### **F. Kerangka Teori**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Reinforcement Theory* (Teori Penguatan) sebagai alat analisis. Teori ini diperkenalkan oleh Hovland, Janis dan Kelly (1967) bahwasannya teori ini mengemukakan perubahan sikap itu merupakan hasil dari perubahan opini (pendapat) komunikan, dan perubahan itu dihasilkan melalui penguatan perhatian (*attention*), kelengkapan (*comprehension*) dan keberterimaan (*acceptance*) dari komunikator. Teori ini memberikan penguatan terhadap suatu respon yang akan mengakibatkan terhambatnya kemunculan *misscommunication*. Penguatan pesan di rancang agar *person* terdorong untuk merubah tingkah lakunya, mengurangi berlangsungnya tingkah laku yang tidak diinginkan. Faktor yang melatarbelakangi munculnya teori ini adalah perilaku individu sangat dipengaruhi oleh lingkungannya dan perilaku dibentuk dan diubah sebagai hasil dari komunikasi dengan lingkungannya.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 171.

### ***Reinforcement Theory (Teori Penguatan)***



Bagan 1

*Sumber:* Alo Liliweri<sup>19</sup>

*a. Attention*

Kata *attention* jika diterjemahkan secara bebas memiliki makna perhatian. Dalam komunikasi tentunya perlu memperhatikan tiap gerakan maupun simbol yang dibuat oleh komunikator. Dengan begitu, pada saat seseorang mulai menanamkan perhatiannya maka untuk membuat, merubah, menerapkan pesan yang menarik perhatian tidaklah mudah apalagi dengan karakter bawaan konsumen.

*b. Comprehension*

*Comprehension* (kelengkapan) dalam teks komunikasi menjadi tolak ukur dalam merancang pesan persuasif terhadap apa

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 172.

yang akan disampaikan. Komunikator menyusun pesan yang lengkap agar mempermudah komunikan memahami pesan.

c. *Acceptance*

Begitu pula dengan *acceptance* menjadi bagian penting dalam proses perancangan pesan. Komunikator menyusun pesan yang dapat berterima (*acceptance*), artinya pesan ini harus dapat diterima dalam lingkungan sosial dan kultural komunikan maksudnya jangan sampai menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya.

Menurut Rubent & Stewart<sup>20</sup> komunikasi menjadi hal yang penting dalam memahami hakikat manusia dengan adanya aktivitas yang melibatkan peranan banyak elemen atau tahapan meskipun terpisah-pisah namun semua ini terkait sepanjang waktu, halnya dalam proses interaksi tidak lepas dari penciptaan pesan, pengiriman, penerimaan, dan interpretasi terhadap pesan.

Berdasarkan pengertian definisi teori di atas, penulis menerangkan bahwa dalam *Reinforcement Theory* (Teori Penguatan) mengkaji tentang bagaimana suatu pesan dapat tersampaikan dengan efektif melalui penguatan pesan yang telah diamati terlebih dahulu oleh komunikator sebelum disampaikan kepada komunikan.

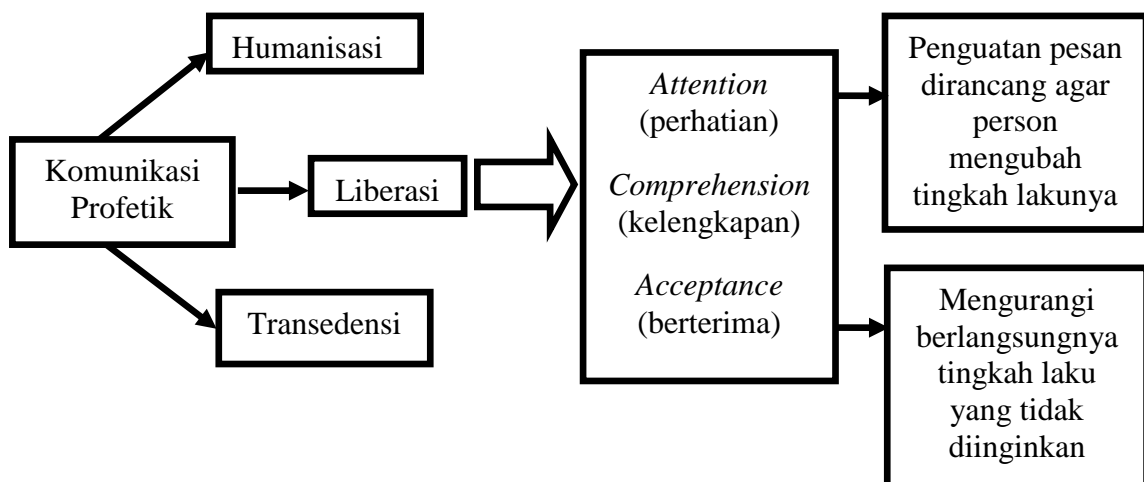
Adapun kaitannya dengan kajian komunikasi profetik, dimana nilai-nilai humanis, liberasi, dan transedensi dapat terlaksanakan dengan baik di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah melalui penguatan perhatian

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 35.

(*attention*), kelengkapan (*comprehension*) dan keberterimaan (*acceptance*) dari komuniator sehingga ajakan terhadap santri non mukim untuk menghafal Al-Qur'an dapat terlaksanakan tanpa adanya *misscommunication*. Nilai-nilai profetik yang terdiri dari tiga pilar tersebut akan mengalami pembedahan melalui *Reinforcement Theory* dimana setiap kegiatan yang dilakukan akan dianalisis sesuai kaidah teori.

### Hubungan antara Komunikasi Profetik dan *Reinforcement Theory*



Bagan 2

*Sumber:* Analisis peneliti antara Profetik dan *Reinforcement Theory*.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Pendekatan/Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini juga disebut metode penelitian artistik, karena proses penelitiannya lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut juga sebagai metode interpretive karena data hasil



penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan beberapa pertimbangan yang *pertama*, karena judul penelitian ini hanya mengandung satu variabel. *Kedua*, dari rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini menuntun peneliti untuk terjun langsung ke lapangan. *Ketiga*, metode kualitatif lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

## **2. Data dan Sumber Data**

### **1) Subjek Penelitian**

Berlandaskan dari latar belakang diatas, peneliti akan mengambil subjek penelitiannya adalah santri non mukim serta para guru tahfizh di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya. Adapun kriteria santri disini adalah santri yang telah mengikuti kegiatan minimal satu tahun. Penelitian ini berfokus pada aspek profetik dimana nilai-nilai humanisasi, liberasi dan transedensi diterapkan di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.

### **2) Objek Penelitian**

Adapun objek penelitian kajian yang telah difokuskan oleh peneliti berupa proses komunikasi yang digunakan sehari-hari dalam membangun nilai profetik.

Berdasarkan subjek dan objek yang akan diteliti, maka ada dua jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu:

1) Data Primer

Merupakan data yang diperoleh secara langsung dilapangan dari subjek penelitian. Peneliti menggunakan wawancara terhadap narasumber (santri dan guru) terkait bagaimana santri/guru mengirim maupun menerima pesan guna menciptakan tujuan tertentu terhadap kesuksesan komunikasi antara keduanya untuk kemajuan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.

2) Data Sekunder

Bisa digunakan sebagai data yang digunakan peneliti untuk membantu dan mendukung data primer. Peneliti menggunakan metode observasi dan dokumentasi sebagai pelengkap dalam mengumpulkan data yang otentik.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

1) Observasi

Metode ini menjadi landasan utama penelitian dalam mengumpulkan data dari responden, dimana peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengamati dan merasakan suka dukanya sumber data pada saat di lokasi. Observasi dengan kata lain bisa dianggap sebagai metode pengumpulan data yang digunakan pada interaksi dan percakapan yang terjadi antara dua subjek yang diriset sehingga metode ini menimbulkan dua bentuk yaitu interaksi dan percakapan

maksudnya selain perilaku non verbal juga mencakup perilaku verbal dari orang-orang yang diamati.<sup>21</sup> Dengan begitu, data yang diperoleh akan semakin lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak kemudian peneliti juga bisa memberi penilaian secara kompleks bagaimana proses dan *feedback* yang sering muncul.

Observasi ini dilakukan secara langsung turun ke objek penelitian. Pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan kegiatan dan komunikasi antara santri dan guru di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah. Selain itu juga peneliti berpartisipasi dalam pembelajaran, seperti mengikuti kegiatan menghafal di lingkungan pondok pesantren.

## 2) Wawancara

Menurut Esterbeg dalam Sugiono wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>22</sup> Metode ini merupakan metode riset dimana peneliti melakukan wawancara tatapmuka secara mendalam dan terus menerus (lebih dari satu kali) untuk menggali informasi dari responden dan menggunakan sampel yang terbatas, jika peneliti merasa data yang diperlukan sudah cukup maka tidak perlu melakukan sampel. Wawancara ini dilakukan

---

<sup>21</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), h. 64.

<sup>22</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 318.

kepada para guru tahfizh dan santri non mukim yang sudah mengikuti kegiatan minimal selama satu tahun di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.

### 3) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Peneliti perlu memiliki data yang valid dan tentunya bisa dipertanggungjawabkan keberadaannya, dimana setiap penelitian memerlukan metode ini walaupun sekilas kurang mendukung karena terwakili dari hasil otentik wawancara. Namun sebagai fungsi penguat bahwa peneliti telah melakukan penelitian maka diperlukannya dokumentasi. Dokumentasi disini dapat berupa data-data santri non mukim yang telah mengikuti kegiatan dan menyelesaikan hafalan Al-Qur'an selama di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.

## 4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan alur paling utama dalam menangkap fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi dari obyek yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data penelitian yang akurat. Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah yang berada di Jl. Lintas Timur KM. 36 Desa Indralaya Mulya Kec. Indralaya Kab. Ogan Ilir Prov. Sumatera Selatan Indonesia.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah memasuki lapangan. Namun analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.<sup>23</sup> Menurut Milles dan Huberman bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu; reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>24</sup> Adapun tahapan dalam penelitian ini, yaitu:

### 1) Reduksi Data

Reduksi data yang dimaksudkan adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian dengan memfokuskan pada hal-hal penting untuk menyederhanakan data informasi dari lapangan. Dengan demikian, data akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

### 2) Penyajian Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pendekatan deskriptif kualitatif yang merupakan suatu proses penggambaran keadaan sasaran yang sebenarnya. Penyajian data menggunakan teks yang bersifat naratif, sehingga menjadikan data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan dan akan semakin mudah untuk dipahami.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 333.

<sup>24</sup> Halim Malik, "Penelitian Kualitatif" Kompasiana Beyond Blogging, <https://www.kompasiana.com>. Diakses 20 September 2018.

### 3) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan hasil dari melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang layak untuk disajikan di penelitian ini. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan bisa berubah. Apabila pengumpulan data valid dan konsisten maka kesimpulannya kredibel.

Dari teknik analisa di atas maka peneliti dapat menguji kredibilitas data dan dapat membandingkan serta mengecek kevalidan suatu informasi yang diperoleh.

## 6. Sistematika Penulisan

### BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Kegunaan Penelitian
- E. Tinjauan Pustaka
- F. Kerangka Teori
- G. Metode Penelitian

### BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

- A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah
- B. Gambaran Umum Lembaga Tahfiz Tilawah Al-Qur'an  
(LEMTATIQUI)

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

BAB IV PENUTUP

A. KESIMPULAN

B. SARAN

## BAB II

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### A. GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-ITTIFAQIAH

##### 1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah (PPI)

###### a. Periode 1918 - 1922

Salah seorang ulama karismatik lulusan Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, K.H. Ishak Bahsin menyelenggarakan pengajaran agama Islam kepada masyarakat Sakatiga dan sekitarnya. Dengan sistem pembelajaran yang bersifat tradisional, non klasikal dan non madrasah menggunakan kitab-kitab kuning yang pernah dipelajarinya di Al-Azhar. Periode ini merupakan awal dari berdirinya madrasah formal yang didirikan pada tahun 1922.<sup>25</sup>

###### b. Periode 1922 – 1942

Setelah empat tahun melaksanakan pendidikan tradisional, K.H. Ishak Bahsin mulai mendirikan Pesantren Asy-Syakhsiyah Islamiyah di Sakatiga pada tahun 1922. Beliau memimpin dan mengajar di madrasah ini bersama enam orang guru, yaitu; K.H. Marwah, K.H. Bahri Pandak, K.H. Ahmad Qori Nuri, K.H. Abdullah Kenalin, K. Muhammad Rosyad Abdul Rozak, dan K. Abdul Rohim Mandung. Selama 10 tahun, pembelajaran masih dilaksanakan di rumah-rumah penduduk dengan jumlah murid lebih kurang 100 orang.

---

<sup>25</sup> Penyusun, *Profil Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan Indonesia*, (Indralaya: PPI, 2018), h. 4.



Barulah pada tahun 1932, dibangun gedung madrasah dengan ruang sebanyak 5 lokal.

Setelah K.H. Ishak Bahsin wafat pada tahun 1936, kepemimpinan madrasah dilanjutkan oleh putra beliau, K.H. Bahsin Ishak. Pada masa penjajahan Jepang tahun 1942, Pesantren Asy-Syakhsiyah Islamiyah diubah namanya menjadi Madrasah Ibtidaiyah Sakatiga. Namun pada saat madrasah ini sudah memiliki 300 santri, gedung madrasah ini kemudian dibakar oleh orang tak dikenal. Sejak saat itu, segala aktivitas madrasah harus berhenti dan ditutup dalam waktu yang cukup lama.

**c. Periode 1949 - 1962**

Atas prakarsa K.H. Ahmad Qori Nuri, mengajak K.H. Ismail Mahidin dan para anggota Partai Syarikat Islam Indonesia Sakatiga, membangun kembali gedung madrasah yang sudah terbakar. Pada tanggal 31 Agustus 1950 dengan jumlah santri 70 orang dimulai kegiatan belajar madrasah dengan nama baru Sekolah Menengah Islam (SMI) Sakatiga, dipimpin oleh K.H. Ismail Mahidin. Guru-guru yang mengajar di madrasah ini adalah K.H. Ismail Mahidin, K.H. Ahmad Qori Nuri, K.H. Nawawi Bahri, K.H. Mansur, K.H. Ilyas Ishak dan K.H. Syakroni.

Sekolah Menengah Islam menyelenggarakan dua tingkat pendidikan, yaitu tingkat Ibtidaiyah (setara tingkat Tsanawiyah sekarang) dengan masa belajar 4 tahun dan tingkat Tsanawiyah (setara

tingkat Aliyah sekarang) dengan masa belajar 3 tahun. Pada tahun 1954, saat jumlah santri yang belajar di SMI berjumlah 250 orang, K.H. Ismail Mahidin berpulang ke *Rahmatullah*. Kepemimpinan SMI kemudian diamanahkan kepada K.H. Ahmad Qori Nuri.

**d. Periode 1962 - 1967**

Pada tahun 1962, nama SMI diubah menjadi Madrasah Menengah Atas (MMA) Sakatiga, menyesuaikan dengan peraturan Departemen Agama waktu itu. Program pendidikan terdiri dari Tsanawiyah (setara SMP) dengan masa belajar 4 tahun dan Aliyah (setara dengan SMA) dengan masa belajar 3 tahun. K.H. Ahmad Qori Nuri selaku pemimpin melakukan modernisasi kurikulum, terutama untuk mata pelajaran umum, sesuai perkembangan zaman pada saat itu. Mata pelajaran umum untuk tingkat Tsanawiyah disesuaikan dengan SLTP, sedangkan untuk tingkat Aliyah disesuaikan dengan SLTA.

Jumlah santri pada masa ini mengalami kemajuan pesat hingga mencapai 572 orang yang berasal tidak hanya dari Sumatera Selatan tapi juga dari provinsi-provinsi lain. Sakatiga demikian harum dan terkenal berkat keberadaan dan prestasi MMA ini, sehingga Sakatiga digelari dengan Mekkah Kecil.

**e. Periode 1967 - 1976**

Tahun 1967 muncul ide beberapa guru MMA Sakatiga untuk menjadikannya Madrasah Negeri dan menyerahkannya kepada

pemerintah. K.H. Ahmad Qori Nuri dan murid-murid K.H. Ishak Bahsin di Indralaya seperti H. Ahmad Rifa'i bin H. Hasyim, H. Nurhasyim Syahri, H. Hasanuddin Bahsin (waktu itu sebagai Kerio/Kepala Desa Indralaya) dan Hajiro Burhan memandang bahwa MMA Sakatiga pada hakikatnya lanjutan usaha jihad K.H. Ishak Bahsin yang jika dinegerikan dan diserahkan kepada pemerintah akan kehilangan nilai-nilai sejarahnya.

Untuk memelihara nilai-nilai sejarah dan keberkahan K.H. Ishak Bahsin, maka murid-murid beliau tersebut dengan dukungan penuh pengusaha-pengusaha dan tokoh-tokoh masyarakat Indralaya sepakat memindahkan MMA Sakatiga ke Indralaya dan meminta K.H. Ahmad Qori Nuri untuk memimpin madrasah. K.H. Ahmad Qori Nuri menyepakati permintaan ini dan mengajak adik-adiknya K. Abdul Hamid Nuri, K. Buhairi Nuri, K. Azhari Nuri dan K. Amin Nuri untuk mengajar.

Pada 10 Juli 1967 resmi berdiri MMA Al-Ittifaqiah di Indralaya, dan mendapat surat izin/persetujuan Inspeksi Pendidikan Agama Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Sumatera Selatan tanggal 28 Juli 1967 No. 1796/AI/UM/F/1967. Sedang MMA Sakatiga berubah status menjadi MAAIN (sekarang MAN Sakatiga) dan MTsAIN (sekarang MTsN Sakatiga). MMA Al-Ittifaqiah Indralaya ini memiliki dua tingkatan; Tsanawiyah (setara SMP) masa belajar 4 tahun dan Aliyah (setara SMA) masa belajar 3 tahun. Sejak awal

berdiri telah memiliki 80 orang santri. Tempat belajar pada waktu itu masih menumpang di gedung Madrasah Ittifaqiah Islamiah (MII) Indralaya yang terletak di dekat masjid Kubro Indralaya. Pada awal 1968, dibangun gedung belajar semi permanen 3 lokal di atas tanah wakaf seluas 80 x 50 m<sup>2</sup> (4000 m<sup>2</sup>) yang menjadi cikal bakal kompleks Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah sekarang.

**f. Periode 1976 - sekarang**

Periode ini merupakan era peralihan status madrasah ke pondok pesantren. K.H. Ahmad Qori Nuri sebagai pimpinan MMA Al-Ittifaqiah Indralaya dikenal sebagai sosok ulama yang mempunyai integritas tinggi dan konsisten, juga berpikiran modern dan berwawasan luas. Dalam diri beliau berpadu antara konsistensi terhadap tradisi *salaf* dan pemikiran *kholaf* sekaligus. Saat pemerintah menawarkan MMA sebagai madrasah murni dengan kewajiban untuk memakai kurikulum madrasah Departemen Agama secara penuh dengan meninggalkan kitab-kitab kuning (Al-Kutub Al-Turotsiah) beliau menolaknya dan memilih tipe/model pendidikan Pondok Pesantren yang tetap mempertahankan tradisi *salaf* dengan *kitab kuning* sebagai ciri khasnya, tetapi dengan sistem Madrasah.

Pada tahun 1990, K.H. Ahmad Qori Nuri mengembangkan program pendidikan, yaitu mendirikan Lembaga Tahfizh Tilawah Ilmu Al-Qur'an (LEMTATIQUI), yang fokus melaksanakan pembinaan Thafizh, ilmu-ilmu serta keterampilan Al-Qur'an seperti Qiro'at

Sab'ah dan Seni Baca Al-Qur'an. Beliau mengutus anaknya Drs. K.H. Moersijied Qori untuk membangun kerjasama dengan pesantren An-Nur Bantul pimpinan Fadhilatus Syeikh K.H. Nawawi Abdul Aziz Al-Hafizh yang merespon dengan menikahkan muridnya Ustadzah Muyassaroh Al-Hafizhah dengan kader PPI Ustadz M. Nasir Agus Harun, sekaigus menugasi Ustadzah Muyassaroh Al-Hafizhah menjadi Pembina Tahfizh Al-Ittifaqiah, di mulai tahun 1990.

Pada hari Senin, 11 April 1996, K.H. Ahmad Qori Nuri wafat dalam usia 85 tahun kemudian Yayasan mengangkat dan memberikan amanat kepada Drs. K.H. Mudrik Qori, M.A. sebagai Mudir Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah dan Ust. Mubarak Hanura sebagai Wakil Mudir pada Juni 1998.<sup>26</sup>

## **2. Letak Geografis**

PPI berada di jantung kota Indralaya, Ibukota Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Terletak persis di pinggir jalan negara Lintas Timur. Dari kota Palembang berjarak 36 km, ditempuh hanya satu jam perjalanan dari bandara Internasional Sultan Mahmud Badarudin II Palembang. Dekat sekali dengan kampus Universitas Sriwijaya Indralaya (hanya 3 km ke arah selatan jalan raya lintas timur).<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 17.

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 22

Alamat:

1. Alamat Surat:

Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Jl. Lintas Timur km. 36 Kota Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan 30662 Indonesia.

2. Telepon dan Faximile:

a. Telepon : (62-711) 581366

b. Fax : (62-711) 581366

3. E-mail : [info@ittifaqiah.ac.id](mailto:info@ittifaqiah.ac.id)

4. Website : [www.ittifaqiah.ac.id](http://www.ittifaqiah.ac.id)

5. Bank : BNI Cabang Palembang, No. Rek. 0139543950

**3. Visi dan Misi**

**a. Visi**

Mewujudkan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah sebagai pusat pendidikan Islam yang unggul, pusat dakwah Islam yang unggul, pusat pengembangan masyarakat yang unggul dan pusat penebaran rahmat semesta yang unggul.<sup>28</sup>

**b. Misi**

*Rahmatan Lil 'Alamin.* Menebar rahmat untuk semesta, dengan 5 pendekatan:<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 24.

<sup>29</sup> *Ibid.*

1. Menjadikan PPI sebagai pusat penyelenggaraan pembinaan Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk menghidupkan ruh dan nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah di tengah-tengah kehidupan umat dan semesta menuju *hasanah fid dunya* dan *hasanah fil akhirah*.
2. Menjadikan PPI sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran Islam (*Taffaquh Fiddin*) untuk membentuk insan kamil yang beriman dan bertakwa kokoh, berakhlak karimah, cinta tanah air, berilmu pengetahuan tinggi, berwawasan luas, berketerampilan mumpuni, berjiwa mandiri dan siap menjadi pembimbing dan pemimpin umat serta penebar rahmat untuk dirinya, daerahnya, bangsanya, negaranya dan semesta.
3. Menjadikan PPI sebagai pusat penyelenggaraan Dakwah Islamiah untuk membentuk *khairu ummah* dalam rangka menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, menghalakan yang baik, mengharamkan yang buruk, melepaskan dan memberdayakan umat dari beban dan belenggu kebodohan, kemiskinan, ketertindasan dan keterbelakangan, mengawal akidah dan moral umat dan menjadi benteng pertahanan Islam dan umat.
4. Menjadikan PPI sebagai Pusat Pembaruan, Perubahan, Pemberdayaan, Pengembangan dan Pembangunan Masyarakat dalam rangka terwujudnya ketahanan nasional dan terciptanya bangsa negara madani.

5. Menjadikan PPI sebagai Pusat Perjuangan Kemanusiaan Universal, Kerukunan dan Perdamaian Dunia, dan turut serta dalam Pengembangan IPTEK dan Budaya Semesta.

#### 4. Program Pendidikan Al-Ittifaqiah

Terdapat dua kurikulum pembelajaran yang digunakan oleh Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah yaitu; pertama, kurikulum pondok dengan kitab kuning sebagai buku pokok (berjazah pondok); kemudian yang kedua, kurikulum Madrasah Negeri dengan mengikuti Ujian Negeri (berjazah Negeri). Adapun program pendidikan formal di Al-Ittifaqiah antara lain:

Tabel 1

#### Program Pendidikan

NO	Pendidikan Formal/Kurikuler	Pendidikan Ko Kurikuler	Pendidikan Ekstra Kurikuler
1	Taman Kanak-kanak	Lembaga Tahfizh Tilawah dan Ilmu Al-Qur'an (LEMTATIQUI)	Menghafal Al-Qur'an
2	Madrasah Diniyah	Madrasah Tahfizh Al-Qur'an Lil Athfal	Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an dan Marhaban.
3	Madrasah Ibtidaiyah	Madrasah Al-Qur'an	Kursus Intensif Bahasa Arab dan Inggris.
4	Madrasah Tsanawiyah	Lembaga Bahasa (LEBAH)	Pengkajian dan Pendalaman Al-Qur'an dan Kitab Kuning.



5	Madrasah Aliyah	Lembaga Seni, Olahraga dan Keterampilan (LESGATRAM)	Pidato Bahasa Indonesia, Arab dan Inggris.
6	Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Qur'an	Lembaga Dakwah Pengabdian dan Hubungan Masyarakat (LEDAPPMAS)	Pendidikan dan pelatihan Seni Olahraga, Organisasi, Manajemen, Kewirausahaan dan Akuntansi.

*Sumber:* Profil Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan Indonesia, 2018.

## **B. Gambaran Umum Lembaga Tahfizh Tilawah Ilmu Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (LEMTATIQUI)**

### **1. Program LEMTATIQUI**

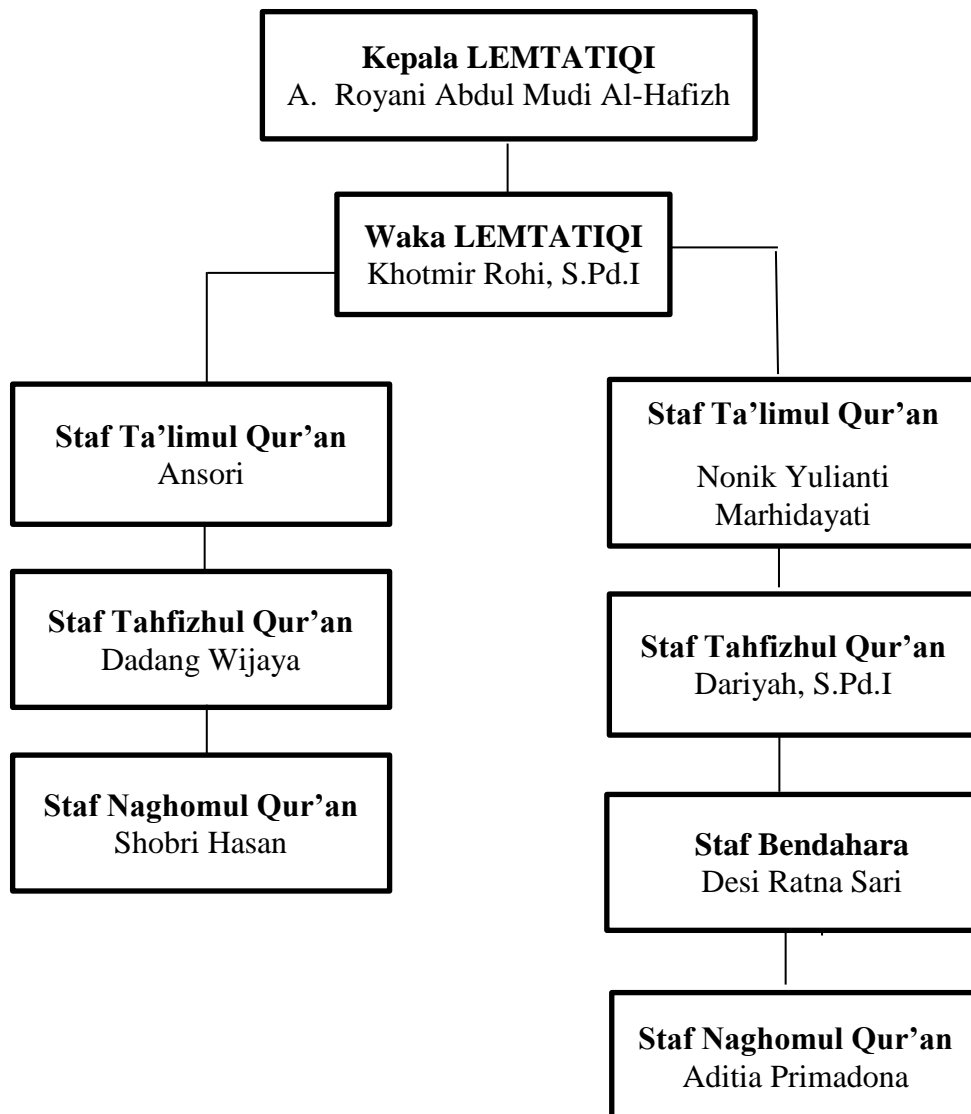
LEMTATIQUI merupakan salah satu lembaga yang ada di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah yang berdiri pada tahun 1990. Adapun program yang diadakan dari lembaga ini yaitu;

- a. Pembinaan menghafal Al-Qur'an untuk seluruh santri dan program tahfizh khusus untuk santri dan masyarakat luar yang berminat baik anak-anak maupun remaja.
- b. Pembelajaran membaca Al-Qur'an (*Qiro'atul Qur'an*) dengan tajwid yang baik untuk seluruh santri.
- c. Pembinaan seni baca Al-Qur'an (*Naghom Al-Qur'an*).

- d. Pembinaan pemahaman ilmu-ilmu dan isi kandungan Al-Qur'an dengan kegiatan khusus *Qiro'at Sab'ah*, Tafsir, dan lainnya.<sup>30</sup>

## 2. Struktur, Guru dan Pembina Tahfizh Al-Qur'an LEMTATIQUI

### Struktur LEMTATIQUI



Bagan 3

Sumber: Dokumen LEMTATIQUI 2019

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 33.

Tabel 2

**Guru dan Pembina Tahfizh Al-Qur'an LEMTATIQUI**

<b>NO</b>	<b>NAMA GURU</b>	<b>ALUMNI</b>
1	Ahamad Royani Al-Hafizh	PP. An-Nur Bantul
2	Zaenal Abidin Al-Hafizh	PP. An-Nur Bantul
3	Hj. Maryati Al-Hafizhah	PP. Ahlul Qur'an Palembang
4	Umi Rosyidah Al-Hafizhah	PP. An-Nur Bantul
5	Anis Sa'adah Al-Hafizhah	PP. BUQ Boyolali
6	Zaimuddin Al-Hafizh	PP. An-Nur Bantul
7	Safit Ardin Al-Hafizh	PP. Al-Ittifaqiah Indralaya
8	Dariah Al-Hafizhah	PP. Al-Ittifaqiah Indralaya
9	Arniza Al-Hafizhah	PP. Al-Ittifaqiah Indralaya
10	Niswatul Malihah Al-Hafizhah	PP. Al-Ittifaqiah Indralaya
11	Febrian ZF Al-Hafizhah	PP. Al-Ittifaqiah Indralaya
12	Qurrotul Aini Al-Hafizhah	PP. Al-Ittifaqiah Indralaya
13	Apit Sri Aminah Al-Hafizhah	PP. Al-Ittifaqiah Indralaya

*Sumber:* Dokumen LEMTATIQUI 2019

### 3. Keadaan Santri LEMTATIQUI

Santri yang mengikuti program dalam lembaga ini terdiri santri mukim yaitu santri yang menetap di asrama PPI, dan santri non mukim yaitu santri yang tidak menetap di asrama karena jangkauan antara rumah dengan pondok pesantren yang tidak terlalu jauh. Komunikasi yang baik antara guru dan santri menciptakan ketertarikan yang mendalam sehingga banyak juga santri non mukim yang ikut menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dari lembaga tahfizh dan tilawah Al-Qur'an, santri non mukim yang mengikuti program menghafal antara lain:

Tabel 3

#### Data Santri LEMTATIQUI Putri Non Mukim

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>KELAS</b>
1	Alifa	IX MTs
2	Aulia Salsabila	IX MTs
3	Katarina. W	IX MTs
4	Khusnul Khotimah	IX MTs
5	Lia Urmila	IX MTs
6	Zistia Yuniarti	IX MTs
7	Lian Tarina	XI MA
8	Lilis Suryani	XI MA
9	Meira Jelita	XI MA
10	Fatimah Az-zahra	XI MA
11	Rosi Anggraini	XI MA
12	Ronti	XI MA
13	Nadzifatul Fitria	XI MA

14	Septi. P	XI MA
15	Septiani	XI MA
16	Susilawati Soekarno Putri	XI MA
17	Umniya Hayani	XI MA
18	Adlah Mau'izzati	XI MA
19	Maryatul Qibtiah	XII MA
20	Masriyah	XII MA
21	Tri Umi Habibah	XII MA

*Sumber:* Dokumen LEMTATIQUI 2019

#### **4. Jadwal Kegiatan Harian Santri Tahfizh**

Program tahfizh LEMTATIQUI terbagi ke dalam dua bagian, yaitu tahfizh reguler dan tahfizh klasikal. Tahfizh reguler adalah program tahfizh seperti pada umumnya yang berada di luar jam formal sekolah. Sedangkan tahfizh klasikal adalah program tahfizh khusus yang proses menghafal dan setorannya masuk ke dalam jam formal sekolah serta memiliki target wajib 30 juz selama dua tahun. Adapun jadwal kegiatan sehari-hari untuk santri non mukim yang mengikuti program tahfizh klasikal sebagai berikut:

Tabel 4

**Jadwal Kegiatan Harian Santri Non Mukim**

<b>NO</b>	<b>WAKTU</b>	<b>KEGIATAN</b>
1	Pkl. 06.30-07.00	Shalat Dhuha bersama seluruh santri di majid
2	Pkl. 07.00-10.00	Tahfizh (setoran, klasikal/menghafal bersama dan <i>muroja'ah</i> )
3	Pkl. 10.00-10.15	Istirahat
4	Pkl. 10.15-12.00	Belajar (pelajaran umum sekolah)
5	Pkl. 12.00-13.00	Shalat Dzuhur berjama'ah
6	Pkl. 13.00-14.00	Belajar (pelajaran umum sekolah)
7	Pkl. 14.00-selesai	Pulang sekolah Dilanjutkan dengan setoran <i>muroja'ah</i> sesuai dengan jadwal pembina masing-masing.

*Sumber:* Jadwal Kegiatan PPI Tahun Ajaran 2018-2019

Tabel di atas diambil menurut rutinitas santri non mukim di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah mulai dari Jam 06.30-14.00 WIB. Setelah kegiatan di dalam kelas, santri non mukim yang menghafal Al-Qur'an wajib untuk melanjutkan setoran *muroja'ah* ke pembimbing tahfizh masing-masing. Jika tidak mengikuti *muroja'ah* maka akan ada sanksi yang diberikan kepada santri tersebut.

### BAB III

## KOMUNIKASI PROFETIK DALAM MENGAJAK SANTRI NON MUKIM MENGHAFAL AL-QUR'AN

### A. Pelaksanaan Komunikasi Profetik dalam Mengajak Santri Non Mukim Menghafal Al-Qur'an

Komunikasi profetik merupakan pengembangan dari Ilmu Sosial Profetik yang di gagas oleh Kuntowijoyo dengan mengusung tiga nilai utama profetik yaitu humanisasi, liberasi dan transedensi. Nilai-nilai tersebut merupakan derivasi dari QS. Ali Imran: 110,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ

أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

Berdasarkan ayat diatas, *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan dua bentuk perintah langsung dari Allah SWT dalam waktu yang bersamaan dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, dalam mengajak kepada kebaikan tidak pantas jika dilakukan dengan cara yang salah, begitupun sebaliknya.

Dalam menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar* harus dilakukan dengan cara yang bijaksana sebagaimana cara berkomunikasi yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Komunikasi profetik menempatkan komunikasi Rasulullah SAW kedalam konteks masa lalu yang kemudian diserap nilainya pada konteks saat ini dengan harapan agar komunikasi profetik mampu muncul sebagai konsep alternatif yang memberikan pencerahan dan kemerdekaan yang selama ini justru memperbudak manusia.<sup>31</sup> Dengan demikian pelaksanaan nilai-nilai profetik dalam kehidupan sehari-hari dapat menciptakan generasi masa depan yang berakhlak dan beretika. Adapun pengertian dari ketiga nilai-nilai profetik tersebut dan hubungannya dengan ajakan dalam menghafal Al-Qur'an adalah :

### **1. Humanisasi**

Humanisasi bertujuan untuk memanusiakan manusia. Perlu disadari bahwasannya banyak perilaku menyimpang sebab adanya dorongan dari diri maupun lingkungan.<sup>32</sup> Manusia sebagai makhluk yang berkesadaran mulai kehilangan hakikatnya, menjadi jajahan baru teknologi komunikasi modern sehingga hakikat utama manusia itu sendiri seolah hilang. Humanisasi sebagai derivasi *amar ma'ruf* (mengajak kebaikan) harus lebih ditingkatkan agar terbentuknya manusia yang bertakwa.

---

<sup>31</sup> Iswandi Syahputra, *Paradigma Komunikasi Profetik*, (Bandung: Sempiosa, 2007), h. 98.

<sup>32</sup> Umar Dani, *Aplikasi Komunikasi Profetik di Pondok Pesantren (Studi Deskriptif Komunikasi Profetik pada Santri Mahasiswa di Pondok Pesantren Sulaimanayah Yogyakarta)*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, h. 20.



Humanisasi dalam bentuk ajakan menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu dari ajakan kebaikan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan mempelajari, menghafal dan memahami nilai-nilai Al-Qur'an akan menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan. Menghafalkan Al-Qur'an dapat menciptakan generasi yang penuh etika.

Sebagai gambaran, seorang penghafal Al-Qur'an ketika akan menyetorkan hafalan kepada gurunya maka seorang murid harus menunjukkan etika dan kesopanannya saat sedang berhadapan dengan guru. Kegiatan-kegiatan itu dilakukan terus menerus sehingga bisa dipastikan anak tersebut mempunyai etika dan akhlak yang bagus.<sup>33</sup> Melalui contoh tersebut dapat dipahami bahwasannya lingkungan dan setiap kegiatan baik yang dilakukan terus-menerus akan membentuk perilaku seseorang menjadi pribadi yang baik begitupun sebaliknya.

Adapun pelaksanaan nilai-nilai profetik melalui ajakan menghafal Al-Qur'an yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah (PPI) kepada santri non mukim, antara lain :

a. Melalui komunikasi yang baik

Komunikasi yang bagus dan membuat kagum, belum tentu komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik di mata manusia belum tentu baik di mata Allah SWT. Karena itu komunikasi yang sejatinya baik adalah yang sejalan dengan kaidah-kaidah Ilahi.<sup>34</sup> Berkomunikasi

---

<sup>33</sup>Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafal Al-Qur'an "Manfaat, Keutamaan, Keberkahan dan Metode Praktisnya"*, (Jakarta: Qaf, 2017), h. 21.

<sup>34</sup> Ellys Lestari Pambayun, *Communication Quotient "Kecerdasan Komunikasi dalam Pendekatan Emosional dan Spiritual"*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), h. 238.

bukan hanya sekedar bertutur kata dengan lawan bicara, tetapi juga menyampaikan makna pesan sehingga maksud dan tujuan dari komunikasi tersampaikan dengan baik.

Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah (PPI) mengajak santri untuk menghafal Al-Qur'an melalui komunikasi yang baik sehingga dapat menggerakkan hati para santri agar berkeinginan untuk mempelajari dan menghafal Al-Qur'an. Ketika seorang guru menyampaikan pesan yang sarat akan makna, mudah dipahami serta sesuai dengan keadaan santrinya maka pesan akan diterima dengan baik oleh para santri. Nadzifatul Fitria selaku santri non mukim yang menghafal Al-Qur'an mengungkapkan bahwasannya:

“Setiap pesan yang disampaikan oleh para guru di pondok itu dapat menyentuh hati, terkadang apa yang dikatakan itu sesuai dengan apa yang sedang kami rasakan dan cara bicara mereka juga sangat lembut dan santun sehingga menjadi motivasi tersendiri bagi kami biar bisa jadi hafizh Al-Qur'an seperti mereka”.<sup>35</sup>

Ungkapan di atas menandakan bahwasannya komunikasi yang dilakukan oleh para guru di PPI berhasil mempengaruhi santri untuk terus menghafal Al-Qur'an. Teguran juga sesekali dilakukan oleh para guru jika ada santri yang melanggar aturan dengan memberikan nasihat-nasihat yang baik sesuai dengan keadaan santri, sehingga santri merasa segan ketika akan melanggar lagi. Hal tersebut dikatakan Lian Tarina bahwasannya,

---

<sup>35</sup> Wawancara Pribadi dengan Nadzifatul Fitria, santri non mukim, 22 Februari 2019.

“Kalau ada yang santri yang melanggar, beliau tidak langsung marah atau menghukum tetapi menanyakan alasan terlebih dahulu sambil menasehati dengan baik sehingga membuat kami merasa malu jika akan melanggar lagi”.<sup>36</sup>

Begitulah ungkapan yang disampaikan oleh beberapa santri PPI. Selain itu juga, bagi santri yang melanggar aturan misalnya, tidak setoran ataupun tidak *muroja'ah* maka akan dikenakan denda Rp. 500 setiap kali melanggar. Dengan demikian, makna pesan yang disampaikan oleh para guru berhasil tersampaikan sehingga menimbulkan efek baik bagi para santri. Ketika pesan tersampaikan dengan baik, maka pola pikir dan tingkah laku seseorang akan terpengaruh untuk senantiasa mengerjakan apa yang telah disampaikan dari pesan tersebut.

Komunikasi merupakan alat terbaik dalam membentuk jati diri dan pola pikir seseorang. Oleh karena itu, pentingnya memahami santri ketika akan menyampaikan pesan ataupun nasihat-nasihat lainnya sehingga dapat berdampak positif bagi para santri. Menurut A. Royani Al-Hafizh sebagai guru tahfizh di PPI mengatakan bahwa,

“Dalam menyampaikan pesan di dalam kelas, biasanya guru memberikan contoh ataupun perumpamaan melalui kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan juga melalui pengalaman yang telah dirasakan oleh guru tersebut mengenai hasil dari nikmatnya menghafal Al-Qur'an agar menjadi motivasi bagi para santri”.<sup>37</sup>

Ketika guru menyampaikan pesan di atas menggunakan komunikasi yang baik, maka para santri akan terus terdorong untuk

---

<sup>36</sup> Wawancara Pribadi dengan Lian Tarina, santri non mukim, 15 Februari 2019.

<sup>37</sup> Wawancara Pribadi dengan A. Royani Al-Hafizh, 15 Februari 2019.

menghafal Al-Qur'an. Pesan yang disampaikan oleh seorang guru bukan hanya memberikan efek untuk jangka pendek, tetapi juga efek jangka panjang yang akan dirasakan selama di dunia maupun di akhirat kelak. Hal tersebut selalu disampaikan oleh para guru di PPI ketika dalam kelas ataupun ketika sedang melaksanakan apel pagi, sehingga terbetuklah motivasi dan pikiran yang positif dari para santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Komunikasi digunakan bukan hanya sekedar untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk mengajak kepada kebaikan dan menjauhkan seseorang dari segala perbuatan keji seperti menghina, mencela ataupun mencaci maki. Sehingga dengan berkomunikasi dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Komunikasi yang baik telah dianjurkan oleh Allah SWT dalam QS. An-Nisa: 5.

وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا.....

Artinya: “...dan ucapkanlah kepada mereka dengan kata-kata yang baik”.

Berdasarkan ayat di atas, Allah SWT telah menganjurkan kita sebagai manusia untuk menghiasi diri dan jiwa dengan hal-hal yang baik melalui perkataan yang baik (*ma'ruf*) sehingga menciptakan manusia yang beretika dan menuntun kepada jalan kebajikan.

Melalui komunikasi yang baik dari para guru, diharapkan dapat mempengaruhi tingkah laku dan pola pikir santri yang sebelumnya tidak tertarik untuk menghafal Al-Qur'an, menjadi tertarik agar senantiasa dekat dengan Al-Qur'an. Pelaksanaan komunikasi ini dilakukan dengan rutin oleh para guru saat sedang mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas.

b. Memberikan motivasi

Mengajak seseorang untuk berbuat kebaikan bukanlah yang mudah. Oleh karena itu diperlukan ketulusan hati, kehalusan akhlak dan pribadi yang baik agar ajakan tersebut dapat menggerakkan hati seseorang dan tidak sia-sia. Motivasi juga diperlukan oleh para santri untuk meningkatkan minat dalam menghafal Al-Qur'an. Motivasi tersebut dapat berupa penjelasan mengenai menghafal Al-Qur'an, manfaat menghafal ataupun keutamaan menghafal. A. Royani Al-Hafizh selaku guru tahfizh mengatakan bahwasannya,

“Dalam menyampaikan pesan di kelas, sesekali saya memberikan contoh atau peumpamaan melalui kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan juga melalui pengalaman yang telah dirasakan mengenai hasil dari nikmatnya menghafal Al-Qur'an agar menjadi motivasi bagi para santri”.<sup>38</sup>

Motivasi di atas akan bermanfaat untuk meyakinkan para santri tentang betapa pentingnya mempelajari serta menghafal Al-Qur'an. Santri yang mulai merasa bosan dalam menghafal dapat

---

<sup>38</sup> Wawancara Pribadi dengan A. Royani Al-Hafizh, 15 Februari 2019.

bersemangat kembali setelah mengetahui kelebihan-kelebihan dalam menghafal Al-Qur'an. Menurut Lian Tarina,

“Guru-guru sering bercerita mengenai keajaiban Al-Qur'an, apa saja yang didapatkan kalau menghafal Al-Qur'an dan memberikan motivasi bahwasanya jika kalian menghafal Al-Qur'an Insyaallah segala urusan akan dimudahkan oleh Allah SWT”.<sup>39</sup>

Berdasarkan pesan di atas bahwa guru berusaha mendorong dan memotivasi santri agar mereka meyakini bahwasannya hasil dari belajar dan menghafal Al-Qur'an bukan hanya sekedar dapat dirasakan pada saat di dunia, tetapi juga akan bermanfaat untuk bekal di akhirat kelak. Motivasi terbesar bagi para santri dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagaimana yang dijanjikan Rasulullah SAW bahwasannya orang tuanya akan diberi mahkota oleh Allah SWT di hari kiamat nanti.

Berdasarkan hadist yang diriwayatkan dari Sahl bin Mu'adz al-Juhani, dari ayahnya bahwa Rasulullah SAW bersabda,

*“Barangsiapa membaca Al-Qur'an dan mengamalkan kandungannya, pada hari kiamat nanti kedua orang tuanya akan disematkan mahkota, yang cahayanya lebih indah daripada cahaya matahari yang menerangi kediaman mereka di dunia. Jika demikian, maka bagaimana (penghargaan Allah SWT) terhadap orang yang mengamalkannya?”* (HR. Abu Daud).<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Wawancara Pribadi dengan Lian Tarina, santri non mukim, 15 Februari 2019.

<sup>40</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafal Al-Qur'an "Manfaat, Keutamaan, Keberkahan dan Metode Praktisnya"*, (Jakarta: Qaf, 2017), h. 29.

Hadist di atas menerangkan bagaimana luar biasanya keutamaan para penghafal Al-Qur'an, bukan hanya kebahagiaan untuk dirinya sendiri tetapi juga dapat membahagiakan orang tuanya di dunia maupun di akhirat. Dengan adanya motivasi seperti ini, seseorang akan terdorong untuk merubah tingkah lakunya dan melakukan hal-hal yang berkaitan dengan apa yang akan mengantarkannya mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Seorang santri non mukim, Nadzifatul Fitria mengatakan,

“Tujuan aku menghafal Al-Qur'an itu cuma satu, yang sering dikatakan oleh guru-guru di pondok yaitu, kalau kita menghafal Al-Qur'an dan bisa mengamalkannya, kita bisa membawa keluarga kita ke surga, 10, 40 bahkan lebih. Terus tuh kita juga bisa memakaikan mahkota dan jubah dari emas untuk orang tua”.<sup>41</sup>

Berdasarkan ungkapan pesan di atas, bahwasannya motivasi yang diberikan dari para guru melalui keutamaan, manfaat dan keberkahan menghafal Al-Qur'an dapat diterima dengan baik oleh santri. Dengan demikian, para santri akan terus berusaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan melalui menghafal Al-Qur'an dan mengamalkan Al-Qur'an sehingga terbentuklah generasi yang berakhlak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

Motivasi-motivasi dalam hal yang bersifat duniawi pun juga sesekali disampaikan untuk mendorong santri dalam menghafal. Semua guru menyampaikan bahwasannya dengan menghafal Al-Qur'an akan memudahkan santri dalam melanjutkan ke sekolah yang

---

<sup>41</sup> Wawancara Pribadi dengan Nadzifatul Fitria, 12 Februari 2019.

diimpikan, karena banyaknya beasiswa yang diperuntukkan bagi para penghafal Al-Qur'an dari dalam negeri maupun luar negeri yang disediakan oleh pemerintah ataupun swasta sehingga tidak ada kata terlambat ataupun terkekang karena menghabiskan waktu untuk menghafal Al-Qur'an.

Banyak alumni PPI yang mendapatkan beasiswa dan melanjutkan ke Universitas Luar Negeri; Al-Azhar Kairo Mesir, Al-Ahqaf Yaman, Universitas Internasional Afrika Sudan, Universitas Kebangsaan Malaysia, Universitas Arizona Amerika Serikat, Universitas Sidney Australia dan lainnya. Selain itu, alumni PPI juga banyak yang mendapat beasiswa di perguruan tinggi ternama di dalam negeri seperti, UIN Raden Fatah Palembang, Universitas Sriwijaya Indralaya, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, IIQ Jakarta, PTIQ, LIPIA Jakarta, Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Taskia Jakarta dan lain-lain.<sup>42</sup>

Jadi, manfaat dari menghafal Al-Qur'an bukan hanya hal yang bersifat spiritual, tetapi juga manfaat dalam berahlak dan beretika, manfaat keilmuan serta manfaat intelektual. Oleh karena itu, melanjutkan pendidikan tinggi ke Luar Negeri ataupun dalam Negeri bagi santri penghafal Al-Qur'an merupakan salah satu hasil dari manfaat menghafal Al-Qur'an.

---

<sup>42</sup> <https://ittifaqiah.ac.id/santri-dan-alumni/>. Diakses tanggal 06 Agustus 2019.



c. Memberikan sosialisasi

Selain memberikan motivasi, pondok pesantren juga memberikan sosialisasi saat upacara dan apel pagi berkaitan dengan santri-santri yang berprestasi. Sosialisasi diharapkan dapat meningkatkan minat para santri dalam berprestasi dan dapat menambah kecintaan dalam mempelajari Al-Qur'an. Pondok pesantren memberikan penghargaan bagi para santri yang berprestasi dan telah memiliki hafalan minimal 10 juz. Begitupun yang dikatakan oleh Hj. Muyassaroh Al-Hafizhah,

“Setiap santri yang berprestasi akan diberikan penghargaan (reward) dalam bentuk material dan non material dari pondok pesantren agar para santri terus belajar dengan motivasi yang tinggi dan dapat meningkatkan prestasinya di kemudian hari. Dalam brosur pondok juga sudah dijelaskan bahwasannya PPI memberikan beasiswa bagi santri yang hafal 10, 20, hingga 30 juz”.<sup>43</sup>

Jadi, pondok pesantren bukan hanya memberikan dorongan yang bersifat *immaterial*, tetapi juga memberikan hal yang bersifat *material* untuk meningkatkan prestasi para santri.

Adapun salah satu santri non mukim berprestasi dalam bidang hafalan Al-Qur'an yang mendapat penghargaan yaitu, Lian Tarina. Santri tersebut berhasil mendapatkan juara 3 MTQ tingkat Provinsi Sumatera Selatan kategori Hifzhil 5 juz dan Tilawah yang diselenggarakan di kabupaten Ogan Ilir tahun 2018. Lian Tarina juga berhasil meraih jura 1 STQH tingkat Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2019. Dengan demikian, tidak ada hambatan bagi santri non

---

<sup>43</sup> Wawancara Pribadi dengan Hj. Muyassaroh Al-Hafizhah, 15 Februari 2019.

mukim untuk berprestasi walaupun tidak tinggal di lingkungan pondok pesantren.

Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah (PPI) juga mengadakan sosialisasi melalui kegiatan *sima'an*<sup>44</sup> rutin bagi seluruh santri tahfizh di PPI. Kegiatan *sima'an* bertujuan untuk melancarkan hafalan para santri serta mengajak santri lain untuk menghafal ketika mendengar lantunan-lantunan ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh para santri tahfizh. Melalui *sima'an* juga dapat berdampak baik bagi yang membaca maupun mendengarkannya dalam membentuk karakter seseorang. Jadi, sosialisasi yang diadakan bukan hanya memberikan penghargaan, tetapi juga melalui *sima'an* rutin tersebut. Seperti yang dikatakan Dariah Al-Hafizhah bahwasannya,

“Selain memberikan penghargaan, pondok pesantren juga mengadakan *sima'an* rutin di masjid dan mushalla pondok, sehingga terdengar oleh publik dan akhirnya publik pun menyadari keindahan lantunan ayat suci Al-Qur'an”.<sup>45</sup>

*Sima'an* merupakan kegiatan yang sangat penting untuk santri yang menghafal Al-Qur'an serta. Selain itu juga, *sima'an* bertujuan untuk menarik santri lainnya untuk ikut menghafal. Bukan hanya diikuti oleh santri mukim, *sima'an* juga diikuti oleh santri non mukim. Menurut Hj. Muyassaroh Al-Hafizhah selaku guru tahfizh yang membimbing para santri mengatakan,

---

<sup>44</sup> Semaan adalah tradisi membaca dan mendengarkan pembacaan Al-Qur'an di kalangan masyarakat NU dan pesantren umumnya. Kata 'semaan' berasal dari bahasa Arab sami'a-yasma'u, yang artinya mendengar. Kata tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi "simaan" atau "simak", dan dalam bahasa Jawa disebut "semaan". <https://www.nu.or.id/post/read/40612/semaan>. Diakses tanggal 25 Februari 2019.

<sup>45</sup> Wawancara Pribadi dengan Dariah Al-Hafizhah, 15 Februari 2019.

“Terkadang, santri non mukim yang menghafal Al-Qur’an itu lebih *khusyu*’ jika dibandingkan dengan santri mukim. Karena mereka menghafal atas kesadarannya sendiri dan mencoba untuk mendisiplinkan waktu antara kegiatan di rumah dan di pondok agar dapat mencapai target hafalan yang sudah ditentukan oleh pondok pesantren. Namun ini hanya sebagian santri saja, ada juga yang sebaliknya”.<sup>46</sup>

Berdasarkan perkataan di atas, maka ada beberapa santri non mukim yang memang sangat menyadari pentingnya menghafal sehingga tidak ada faktor halangan dalam menghafal walaupun tidak tinggal dalam lingkungan pondok pesantren.

Sosialisasi ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi santri dan dapat mengajak seluruh santri untuk ikut menghafal Al-Qur’an. Jadi, dengan menggunakan komunikasi yang baik, memberikan motivasi dan melalui sosialisasi terdapat bagian dari nilai-nilai profetik karena berisi ajakan untuk berbuat kebaikan menurut ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Pelaksanaan ajakan tersebut juga menjadikan manusia sadar akan pentingnya ilmu-ilmu agama maupun ilmu umum sehingga tidak akan terjadi penindasan dan pembodohan di masa yang akan datang.

## 2. Liberasi

Liberasi yang dimaknai sebagai *nahi munkar* secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha pembebasan. Manusia yang mencegah kepada kemungkaran adalah manusia yang membebaskan manusia dari

---

<sup>46</sup> Wawancara Pribadi dengan Hj. Muyassaroh Al-Hafizhah, 15 Februari 2019.

kekejaman, kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, dan pemerasan.<sup>47</sup> Liberasi menjadi bagian penting dalam ranah profetik sebagai landasan dalam memahami hakikat manusia. Sesuai dengan visi Rasulullah SAW yaitu membebaskan umatnya dari kebodohan menuju pencerahan. Maka dari itu Islam sebagai agama yang bebas memberikan kebebasan dalam maksud membebaskan seseorang dari sistem pengetahuan materialistis dan dominasi struktur apapun. Liberasi merupakan usaha untuk membebaskan manusia yang kreatif dan berpotensi sesuai dengan fitrahnya. Sehingga pemikiran yang tertutup dapat terbuka dan dapat memberi pencerahan untuk membentuk generasi baru yang berahlak dan beretika.

Lingkungan PPI berusaha membentuk generasi *qur'ani* di masa depan dengan memberikan contoh dan kegiatan-kegiatan yang baik di lingkungan pondok pesantren. Misalnya sebelum apel pagi, seluruh santri diwajibkan untuk melaksanakan shalat *dhuha* terlebih dahulu *berjama'ah*. Maka demikian para santri diharapkan akan terbiasa dengan aktivitas rutinan tersebut sebelum melakukan kegiatan apapun di pagi hari. Kemudian PPI juga selalu mengadakan *simaa'an* setiap malam Jum'at. Walaupun sifatnya tidak wajib, tapi para santri non mukim kebanyakan ikut hadir dalam kegiatan tersebut dikarenakan kebiasaan mereka mendengarkan lantunan ayat Al-Qur'an di pondok pesantren membuat rasa ketertarikan tersendiri dari kegiatan tersebut. Hal baik yang dilakukan

---

<sup>47</sup> Iswandi Syahputra, *Paradigma Komunikasi Profetik*, (Bandung: Sembiosa, 2017), h. 189.

dengan rutin tersebut kemudian dapat menjadi kegiatan yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuklah generasi-generasi *qur'ani* yang berahlak dan beretika di masa depan.

Pembentukan karakter membutuhkan proses yang sangat panjang hingga akhirnya dapat berahlak seperti Rasulullah SAW. Membentuk generasi yang berahlak mulia harus dilakukan sedini mungkin agar tidak ada penyesalan dikemudian hari. Begitupun juga dengan menghafal Al-Qur'an. Ahsin Sakho Muhammad dalam bukunya mengatakan,

“Anak-anak dan murid-murid yang kau ajari Al-Qur'an dan kau jadikan mereka penghafal Al-Qur'an, mereka belum tahu bahwa mereka telah diberikan bongkahan-bongkahan emas yang begitu mahal. Mereka tidak tahu apa guna bongkahan-bongkasan emas itu?. Kelak jika mereka sudah dewasa dan berilmu, mereka akan tahu bahwa semua yang mereka dapatkan adalah kekayaan yang tak ternilai harganya”.<sup>48</sup>

Berdasarkan pesan di atas, bahwasannya menghafal Al-Qur'an merupakan bentuk usaha dalam mendidik generasi-generasi yang berilmu, beriman, berahlak dan beretika. Manfaat dari menghafal Al-Qur'an akan terus dirasakan bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Tidak semua orang dapat menghafal Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan wahyu suci dari Allah SWT. Namun demikian, semua orang memiliki kewajiban dalam mengajak seseorang menghafal Al-Qur'an karena menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk dari mengajak kebaikan. Menurut Nadzifatul Fitria,

---

<sup>48</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafal Al-Qur'an "Manfaat, Keutamaan, Keberkahan dan Metode Praktisnya"*, (Jakarta: Qaf, 2017), h. 13.

“Orang-orang yang menghafal Al-Qur’an adalah orang yang terpilih, mungkin ini adalah cara Allah memberikan kepercayaan kepada para penghafal Al-Qur’an melalui lisan yang senantiasa mengulang-ulang setiap ayat-ayat dalam Al-Qur’an”.<sup>49</sup>

Al-Qur’an adalah amanah yang diberikan oleh Allah, maka hanya orang-orang yang benar-benar memiliki keinginan dan tekad kuat yang dapat menjalankan amanah tersebut. Oleh karena itu, menghafal Al-Qur’an merupakan pilihan setiap orang yang mampu mengemban amanah dari Allah SWT dan tidak bisa dipaksakan. Namun ketika seseorang telah memilih untuk menghafal Al-Qur’an maka mau tidak mau harus mematuhi setiap aturan-aturan dan target yang telah ditetapkan. Para guru selalu mengingatkan santri untuk menjauhi segala bentuk maksiat seperti pacaran, walaupun hal tersebut memang sudah di larang oleh Allah SWT kepada siapapun. A. Royani Al-Hafizh selaku guru tahfizh mengatakan,

“Bagi para penghafal Al-Qur’an, maksiat dapat menjauhkan diri dari Allah sehingga menyebabkan hafalan cepat lupa, malas untuk mengulang hafalan, dan dapat menimbulkan murka Allah SWT karena melalaikan amanah yang telah diberikan”.<sup>50</sup>

Jika sudah demikian, langkah terbaik adalah merajut kembali niat awal dalam menghafal Al-Qur’an dan mengulanginya sesering mungkin agar tidak mudah lepas. Rasulullah SAW bersabda:

---

<sup>49</sup> Wawancara Pribadi dengan Nadzifatul Fitria, santri non mukim, 22 Februari 2019.

<sup>50</sup> Wawancara Pribadi dengan A. Royani Al-Hafizh, 15 Februari 2019.

*“Perumpamaan orang yang menghafal Al-Qur’an itu tidak lain seperti orang yang memiliki unta yang diikat kakinya, jika ia selalu memperhatikan untanya, ia akan bisa menahan unta tersebut, tetapi jika tidak memperhatikannya, maka untanya akan lepas pergi”.*<sup>51</sup>

Berdasarkan hadist di atas, Rasulullah SAW sangat memaklumi bahwa penghafal Al-Qur’an memang mudah lupa dengan hafalannya. Oleh karena itu diperlukan target agar santri tidak bermalas-malasan dalam menghafal. Seperti hanya yang dikatakan Hj. Muyassaroh Al-Hafizhah bahwasannya,

*“Para santri penghafal Al-Qur’an di PPI harus memiliki target dalam menghafal. Misalnya, dalam satu hari harus menghafal minimal satu halaman dan mengulang hafalan minimal satu juz perhari. Karena hidup tanpa target bagaikan berjalan tanpa tujuan”.*<sup>52</sup>

Adanya target ini diharapkan agar santri tidak bermalas-malasan dalam menghafal dan *muroja’ah* sehingga hafalan Al-Qur’annya dapat terselesaikan dengan cepat dan lancar. Ketika para santri pulang ke rumah, guru tetap memberikan tugas menambah hafalan untuk kemudian disetorkan keesokan harinya di pondok pesantren. Dengan demikian, walaupun santri sudah tidak berada di lingkungan pondok pesantren, mereka tetap mengisi kesibukan dengan menghafal di rumah sehingga terbiasa dengan kesibukan yang bersifat positif. Hal tersebut juga dapat menjauhkan para santri dari pengaruh teknologi yang dapat mempengaruhi

---

<sup>51</sup> Lih. Nawawi. *Riyadhus-shalihin* dalam Ahsin Sakho, *Menghafal Al-Qur’an “Manfaat, Keutamaan, Keberkahan dan Metode Praktisnya”*, (Jakarta: Qaf, 2017), h. 46.

<sup>52</sup> Wawancara Pribadi dengan Hj. Muyassaroh Al-Hafizhah, 15 Februari 2019.

tingkah laku yang tidak diinginkan dan dapat melalaikan waktu dengan kesibukan yang tidak bermanfaat.

Tugas menghafal di rumah ini juga diharapkan dapat mengajak keluarga di rumah untuk dekat dengan Al-Qur'an melalui rutinitas santri tersebut ketika berada di rumah. Sehingga keberkahan dan manfaat menghafal Al-Qur'an dapat dirasakan bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga orang lain. Mengajak orang lain untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an merupakan usaha untuk menciptakan pribadi-pribadi yang memiliki dimensi pembebasan dari segala bentuk penindasan, orientasi pada materialisme dan hedonisme. Mencetak generasi penghafal Al-Qur'an juga merupakan usaha untuk memposisikan diri sebagai pemain perubahan sesuai dengan anjuran Allah SWT melalui ajaran-ajaran Islam yang disampaikan oleh Rasulullah SAW.

### **3. Transedensi**

Transedensi berasal dari bahasa Latin, *transcendera*, yang berarti naik. Secara sederhana, transedensi dapat diartikan perjalanan di atas atau di luar melewati batas kemanusiaan.<sup>53</sup> Tujuan dari transedensi adalah membersihkan diri dengan mengingatkan kembali dimensi transedental yang telah menjadi bagian dari fitrah kemanusiaan. Begitupun dengan upaya humanisasi dan liberasi harus dilakukan sebagai manifestasi keimanan. Ini merupakan tantangan baru bagi agama di tengah modernitas kecanggihan teknologi komunikasi dan perubahan zaman yang tidak linier

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, h. 135.



membuat manusia lupa akan spiritualitas yang diperlukan oleh tubuh. Maka dari itu diperlukan ajakan kepada hakikat kehidupan dengan melakukan komunikasi dengan Allah SWT (transedensi) secara terus-menerus.

Keimanan kepada Allah SWT merupakan frame dari ajaran *amar ma'ruf nahi munkar*. Kata *amar ma'ruf nahi munkar* terdiri dari beberapa unsur anggota badan seperti hati, ucapan, tangan, sedangkan iman juga mengandung unsur yang sama yaitu mengucapkan dengan lisan, membenarkan dengan hati dan dikerjakan dengan perbuatan. Hal ini bisa dipahami jikalau *amar ma'ruf nahi munkar* bentuk realisasinya berupa tindakan pribadi dan sosial, yang menekankan pada perbuatan. Sedangkan iman adalah bentuk justifikasi realitas ilahiyah dan diwujudkan dalam perbuatan (amal shalih).<sup>54</sup> Nilai-nilai transedensi inilah yang kemudian menjadi pokok dalam membimbing kelangsungan hidup yang humanistik.

Tugas-tugas profetik harus dilakukakan oleh orang-orang terpilih untuk melakukan humanisasi dan liberasi dalam kerangka transedensi. *Amar ma'ruf* yang berarti humanisasi dan emansipasi, sedangkan *nahi munkar* adalah upaya untuk liberasi. Kedua tugas tersebut berada dalam kerangka keimanan sehingga tidak bisa dipisahkan dari transedensi.

Makna transedensi dalam mengajak satri non mukim untuk menghafal Al-Qur'an merupakan bentuk pendekatan diri dengan Allah SWT melalui ajakan untuk berbuat kebaikan dan menjauhkan diri dari hal

---

<sup>54</sup> Sriyanto, *Nilai-Nilai Profetik dan Implikasinya bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2011, h. 81.

yang tidak baik dengan maksud agar senantiasa selalu dekat dengan Allah SWT. Dengan demikian jika nilai-nilai profetik ini dihubungkan dengan proses ajakan PPI kepada santri *non* mukim dalam menghafal Al-Qur'an maka cita-cita untuk humanisasi, liberasi dan transedensi telah terealisasikan di PPI.

Menghafal Al-Qur'an merupakan bentuk hidayah yang diberikan Allah SWT untuk orang-orang yang bertakwa. Melalui Al-Qur'an, manusia mampu menemukan kebenaran untuk memperoleh keselamatan di dunia dan di akhirat. Seorang yang menghafal Al-Qur'an seharusnya menjadi generasi unggul dari generasi ke generasi. Jika tidak tercapai, maka orang tersebut belum melaksanakan ajaran Al-Qur'an dengan sebenar-benarnya. Namun demikian, komunikasi yang baik juga diperlukan dalam menyampaikan isi kandungan dari Al-Qur'an sehingga dapat dipahami dengan baik dan dapat menciptakan generasi yang berakhlak dan beretika.

Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah (PPI) dalam mengajak santri non mukim menghafal Al-Qur'an merupakan bagian dari usaha membentuk generasi-generasi yang beriman, berakhlak dan beretika. Melihat kondisi lingkungan luar yang bebas membuat para guru terus berusaha menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an pada diri santri saat berada di lingkungan pondok pesantren. Melalui komunikasi yang baik dan motivasi dari para guru sangat membantu dalam proses menghafal para santri. Para guru di PPI selalu memberikan pesan-pesan ataupun nasihat yang baik

bagi santrinya. Dengan demikian, dapat dilihat betapa pentingnya komunikasi yang baik antara seorang guru dan santri dalam mengajak kebaikan.

Menghafal Al-Qur'an bukan hanya bentuk dari *amar ma'ruf nahi munkar* tetapi juga inti dari *tu'minu billah* (transedensi). Dengan menghafal Al-Qur'an, seseorang akan selalu dekat dengan Allah SWT, ingat Allah SWT, sehingga senantiasa untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT dalam QS. Ali 'Imran: 110.

Aktivitas mengajak dalam pandangan komunikasi diistilahkan sebagai "persuasi". Gerald R. Miller mengatakan bahwa persuasi merupakan situasi yang dibuat untuk mengubah perilaku melalui transaksi (pesan) simbolik yang bersifat tidak memaksa (secara tidak langsung) dengan alasan yang masuk akal dan melibatkan emosi terhadap orang-orang yang akan dipengaruhi tersebut.<sup>55</sup> Setidaknya ada keterlibatan antara dua pihak dalam proses persuasi yaitu pihak yang mengajak dan pihak yang di ajak.

Proses persuasi ini jika dianalisis menggunakan teori penguatan (*reinforcement theory*) maka akan ada hubungan yang terjalin antara teori penguatan dan profetik. Teori ini mengatakan bahwasannya perubahan sikap itu merupakan hasil dari perubahan opini (pendapat) komunikan melalui penguatan pesan. Penguatan pesan tersebut dirancang agar seseorang mengubah tingkah lakunya dan mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan. Hanya saja teori ini

---

<sup>55</sup> Berger dan Chafee, 1987, h. 451. Dalam Ellys Lestari Pambayun, *Communication Quotient "Kecerdasan Komunikasi dalam Pendekatan Emosional dan Spiritual"*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), h. 32.

tidak menjadikan perubahan sikap itu sebagai bentuk usaha untuk menuju nilai yang transenden. Sedangkan profetik, menjadikan transenden sebagai tujuan utama dalam membentuk tingkah laku seseorang. Profetik mengubah tingkah laku seseorang sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW melalui penjelasan dari Al-Qur'an dan Hadist.

Saat mengajak santri non mukim menghafal Al-Qur'an, para guru membuat pesan yang dapat menarik perhatian, mudah dipahami, serta sesuai dengan kondisi latar belakang dan lingkungan tempat tinggal santri. Hal tersebut merupakan bentuk usaha agar tertanamnya nilai humanisasi, liberasi dan transedensi sehingga tercipta generasi yang berahlak dan beretika sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Berdasarkan pengertian nilai-nilai profetik yang telah dijelaskan di atas serta hubungannya dengan ajakan dalam menghafal Al-Qur'an, maka terdapat nilai-nilai profetik dalam proses ajakan kepada santri non mukim untuk menghafal Al-Qur'an. Peneliti mendapatkan hasil dari observasi lapangan dan wawancara dengan beberapa guru tahfizh dan santri non mukim yang menghafal Al-Qur'an bahwasannya, pelaksanaan komunikasi profetik yang digunakan dalam menarik minat santri non mukim untuk menghafal Al-Qur'an, antara lain:

- a. Selalu berkomunikasi dengan baik (*ma'ruf*) sesuai dengan keadaan santri.
- b. Memberikan motivasi yang dapat meningkatkan semangat menghafal para santri. Motivasi-motivasi tersebut mengenai manfaat, keutamaan dan keberkahan dalam menghafal Al-Qur'an di dunia maupun di akhirat juga

memberikan nasihat-nasihat baik melalui *'ibrah* (pelajaran) yang telah terjadi.

- c. Mengadakan *sima'an* di masjid/mushalla pondok, sehingga terdengar oleh seluruh santri yang mukim maupun non mukim. Dengan harapan dapat menggerakkan hati yang mendengar agar ikut menghafal Al-Qur'an.
- d. Mengadakan sosialisai dengan memberikan penghargaan bagi santri-santri yang berprestasi saat upacara/apel pagi. Sehingga para santri ikut termotivasi dengan adanya apresiasi dari pondok tersebut.
- e. Memberikan beasiswa bagi santri yang berprestasi dan hafal Al-Qur'an mulai dari 10, 20 hingga 30 juz.
- f. Tidak ada paksaan bagi santri non mukim untuk mengikuti program tahfizh Al-Qur'an sehingga yang ikut menghafal merupakan santri yang memiliki keinginan sendiri.

## **B. Hambatan dalam Mengajak Santri Non Mukim untuk Menghafal Al-Qur'an**

Santri non mukim adalah santri yang tidak menetap di asrama karena jangkauan antara rumah dengan pondok pesantren yang tidak terlalu jauh. Oleh karena itu, santri non mukim hanya mengikuti kegiatan pondok dari pagi hingga sore saja (hingga pulang sekolah). Komunikasi yang terjalin baik antara guru dengan seluruh santri memberikan dampak positif karena tidak ada diskriminasi antara santri yang mukim maupun non mukim. Tidak hanya sekolah, santri non mukim juga dapat mengikuti program yang diadakan oleh PPI misalnya saja program tahfizh Al-Qur'an.

Program tahfizh Al-Qur'an di PPI terbagi kedalam dua kategori yaitu, tahfizh reguler dan tahfizh klasikal. Tahfizh reguler merupakan tahfizh yang berada di luar jam formal sekolah, sedangkan tahfizh klasikal yaitu tahfizh yang berada dalam jam formal dan menghafalnya di dalam kelas. Program tahfizh klasikal ini merupakan program baru yang dibuat oleh LEMTATIQUI dengan menargetkan dua tahun wajib menyelesaikan 30 juz. Begitupun dengan santri non mukim yang mengikuti program ini harus mematuhi aturan dan target yang telah ditetapkan. Namun terdapat beberapa hambatan yang dirasakan oleh para guru tahfizh, seperti yang diungkapkan oleh Dariyah Al-Hafizhah,

“Hanya saja untuk santri non mukim yang mengikuti program tahfizh Al-Qur'an, terdapat beberapa hambatan yang memungkinkan terjadinya misscommunication antara guru dan santri. Karena faktor lokasi yang susah di jangkau ataupun pergaulan di lingkungan tempat tinggal yang tidak bisa dipantau langsung oleh pembina”.<sup>56</sup>

Oleh karena itu, seorang guru perlu memperhatikan pesan yang akan disampaikan kepada santri dengan melihat latar belakang, lingkungan, dan prilaku sehari-hari santri tersebut di dalam kelas. Adapun hambatan-hambatan yang didapatkan saat mengajak santri non mukim untuk menghafal Al-Qur'an adalah :

- a. Sulitnya berkomunikasi langsung dengan santri non mukim

Komunikasi merupakan pondasi utama bagi setiap orang dalam menjalin kekeluargaan. Namun ketika komunikasi sudah tidak berjalan efektif, maka akan ada *misscommunication* diantara keduanya. Hal

---

<sup>56</sup> Wawancara Pribadi dengan Dariyah Al-Hafizhah, 15 Februari 2019.

tersebut terjadi pada guru dan santri non mukim yang menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah. Lokasi tempat tinggal santri non mukim yang berada di luar lingkungan pondok menjadi batasan bagi para guru untuk berkomunikasi.

Misalnya ketika ada santri non mukim yang kurang aktif di kelas atau belum mencapai target, maka diperlukan komunikasi mendalam diantara keduanya agar guru mengetahui apa saja hambatan-hambatan santri tersebut dalam menghafal. Namun karena adanya jarak dan hanya bertemu saat jam belajar, maka pesan yang akan disampaikan oleh guru tersebut hanya melalui santri lainnya sebagai perantara dalam menyampaikan pesan. Terkadang saat guru memanggil santri tersebut pada jam pulang sekolah agar tidak mengganggu jam belajar sekolah, namun sangat disayangkan santri tersebut malah sudah pulang duluan sehingga pesan yang akan disampaikan pun tidak terlaksana.

Kondisi ini membuat para guru kesulitan dalam mengenal santri baik secara pedekatan di dalam kelas ataupun di lingkungan sekitar pesantren. Guru yang semestinya mengenal dan memahami para santri agar lebih timbul rasa peduli dan mengenal tetapi terhambat dalam hal ini. Maka demikian, proses komunikasi pun tidak berjalan dengan efektif.

b. Lingkungan tempat tinggal yang tidak mendukung

Lingkungan juga merupakan faktor penting dalam membentuk pribadi dan perilaku seseorang, begitupun dengan penghafal Al-Qur'an. Jika seorang penghafal Al-Qur'an tinggal di lingkungan umum,

dikhawatirkan dapat melalaikan orang tersebut untuk menjaga hafalannya. Mengingat sifat Al-Qur'an yang mudah lepas maka dalam keadaan apapun harus sering di-*deres* hafalannya. Jika santri yang menghafal Al-Qur'an berada di rumah maka akan banyak sekali godaan yang dapat melalaikan waktu menghafal seperti, membuang waktu untuk menonton TV, bermain gadget, mengobrol, dan lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Nadzifatul Fitria,

“Kurang fokus kalau menghafal di rumah, apalagi kalau di rumah lagi rame. Padahal banyak tugas yang harus dikerjakan untuk besoknya, misal untuk setoran di kelas, belum mau muroja'ahnya, PR juga belum dikerjakan. Makanya sering terganggu kalau ngafal di rumah”.<sup>57</sup>

Seorang yang menghafal Al-Qur'an seharusnya tinggal di lingkungan orang-orang yang menghafal juga agar terciptanya suasana yang religius. Jika para penghafal Al-Qur'an berkumpul, maka dapat dipastikan kegiatan yang dilakukan menciptakan suasana yang religius. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW bahwa ketika ada sekumpulan orang membaca Al-Qur'an, maka akan tercipta suasana tenang, rahmat Allah SWT akan menyertai mereka, malaikat pun mengelilingi mereka.<sup>58</sup> Setidaknya dengan berkumpul di lingkungan orang-orang yang menghafal Al-Qur'an ada yang mengingatkan ketika dalam keadaan malas untuk menghafal ataupun *muroja'ah*.

Lingkungan merupakan faktor utama dalam membentuk generasi yang berahlak. Oleh karena itu, selain guru yang berada di pondok

---

<sup>57</sup> Wawancara Pribadi dengan Nadzifatul Fitria, 22 Februari 2019.

<sup>58</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafal Al-Qur'an "Manfaat, Keutamaan, Keberkahan, dan Metode Praktisnya"*, (Jakarta, PT. Qaf, 2018), h. 21.



pesantren, orang tua santri juga memiliki peran penting dalam mendukung santri untuk menghafal Al-Qur'an saat berada di rumah. Orang tua harus senantiasa mengontrol kegiatan santri tersebut agar senantiasa berada dekat dengan Al-Qur'an.

Kondisi seperti ini banyak ditemui pada para santri. Kebanyakan karena lingkungan yang tidak mendukung dan keluarga santri bukan berasal dari keluarga penghafal Al-Qur'an. Sehingga mereka kurang memahami kondisi jika santri tersebut ingin menghafal atau *memuroja'ah* hafalan saat berada di rumah.

c. Kurang efektifnya waktu menghafal

Lingkungan dan waktu merupakan hal yang saling berkaitan. Ketika seorang santri yang menghafal Al-Qur'an tinggal di lingkungan yang bebas, maka waktu-waktu yang seharusnya digunakan untuk mengaji malah digunakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan lain seperti malas-malasan di rumah, menonton televisi, bermain gadget, dan lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Adlah Mau'izati,

“Kalau ngafal di rumah itu banyak godaannya. Pngen main hp, nonton tv, kadang di ajak maen sama kawan, jadi kadang tidak sempat kalau mau menghafal”.<sup>59</sup>

Jika demikian, kualitas hafalan pun menurun karena fokus mau menghafal jadi terganggu dikarenakan terlalu sibuk dengan kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat. Sehingga pada saat setoran, belum ada

---

<sup>59</sup> Wawancara Pribadi dengan Adlah Mau'izati, 15 Februari 2019.

hafalan baru yang akan disetorkan karena tidak memanfaatkan waktu yang ada di rumah untuk menghafal.

Waktu menghafal di lingkungan luar berbeda dengan lingkungan pesantren. Di dalam pesantren, terdapat waktu khusus bagi santri yang menghafal Al-Qur'an untuk menambah maupun mengulang hafalannya. Misalnya *ba'da* shalat 'Isya, santri yang tinggal di asrama diwajibkan untuk mengikuti kegiatan belajar bersama/menghafal bersama di *mushalla*. Dengan demikian, dapat membantu proses menghafal para santri sehingga lebih efektif dalam memanfaatkan waktu.

Hal tersebut merupakan kebijakan dari pondok pesantren agar para santri dapat memanfaatkan waktu malam hari untuk tetap belajar. Karena lingkungan pesantren adalah lingkungan dengan suasana religius, maka santri-santri yang awalnya bermalas-malasan pun akan termotivasi dengan teman-teman lain yang sedang menghafal. Berbeda dengan lingkungan luar yang sudah berbaur dengan segala jenis teknologi yang dapat melalaikan waktu.

d. Terlalu banyak alasan saat akan menyetorkan hafalan

Alasan sebenarnya bukan masalah. Hanya saja kebanyakan orang menyalah gunakan alasan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa guru tahfizh, alasan yang sering disampaikan santri ketika tidak mengikuti kelas tahfizh yaitu :

### 1) Ban motor pecah

Alasan ini sering terjadi kepada santri non mukim (putra) karena banyak yang membawa sepeda motor. Hambatan tersebut diungkapkan oleh Hj. Muyassaroh Al-Hafizhah,

“Saat itu ada salah satu santri non mukim yang terlambat masuk kelas tahfizh kemudian mengatakan ban sepeda motornya pecah namun keesokan harinya pun demikian dengan alasan yang sama. Sebenarnya itu merupakan alasan agar tidak mengikuti kelas tahfizh karena belum memiliki setoran”.<sup>60</sup>

Hal tersebut dapat berdampak terhadap proses menghafal dan setoran santri di pondok pesantren karena membuang waktu yang seharusnya digunakan untuk menghafal di dalam kelas.

### 2) Macet

Macet adalah alasan yang sangat familiar bagi setiap orang. Apalagi sebagian santri non mukim di pondok pesantren tersebut menggunakan angkot sebagai alat transportasi. Dengan begitu, macet adalah salah satu alasan utama ketika terlambat sebagaimana yang dikatakan oleh Dariyah Al-Hafizhah,

“Padahal jika terlambat mengikuti kelas tahfizh, artinya telah kehilangan waktu yang seharusnya digunakan untuk menghafal. Hal tersebut akhirnya menjadi alasan-alasan keesokan harinya, karena jika sudah tertinggal target pada hari itu maka keesokan harinya target tersebut menjadi double begitupun seterusnya.”<sup>61</sup>

Karena banyaknya target yang tertinggal, maka santri tersebut menjadi malas menghafal dengan alasan lain malu dengan teman-teman yang sudah memiliki hafalan yang lebih banyak. Namun,

---

<sup>60</sup> Wawancara Pribadi dengan Hj. Muyassaroh Al-Hafizhah, 15 Februari 2019.

<sup>61</sup> Wawancara Pribadi dengan Dariyah Al-Hafizhah, 15 Februari 2019.

pondok pesantren tetap mewajibkan santri yang tertinggal untuk mengejar target yang telah ditentukan.

3) Takut tertinggal angkot (angkutan kota)

Alasan lain yang sering digunakan santri yaitu sebagaimana yang dikatakan oleh A. Royani Al-Hafizh,

“Alasan santri non mukim untuk tidak ikut muroja’ah itu terkadang karena takut tertinggal angkot jika pulang terlalu sore”.<sup>62</sup>

Namun hal tersebut dapat dimaklumi, karena mengingat lokasi tempat tinggal yang berada di luar lingkungan pondok pesantren. Dikhawatirkan jika dipaksakan akan menyulitkan santri tersebut saat akan pulang ke rumah. Walaupun sebenarnya, *muroja’ah* merupakan hal yang sangat penting bagi para santri dalam menghafal agar hafalan menjadi lebih kuat.

Hambatan-hambatan yang telah dijelaskan di atas merupakan hambatan yang sering terjadi di PPI. Oleh karena itu, dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut diperlukan komunikasi mendalam antara guru dan santri yang dilandasi spiritual sehingga dapat menjadi perisai dasar akan semua kebaikan. ketika menyampaikan pesan, seorang guru harus memperhatikan terlebih dahulu pesan yang akan disampaikan. Sebelum menyampaikan pesan, pastikan agar pesan tersebut sesuai dengan tingkah laku dan kondisi santri, agar dapat tersampaikan dengan baik. Jika demikian, kelangsungan proses humanisasi, liberasi dan transedensi dapat dilaksanakan dalam mengajak santri non mukim untuk menghafal Al-Qur’an.

---

<sup>62</sup> Wawancara Pribadi dengan A. Royani Al-Hafizh, 15 Februari 2019.

Salah satu cara berkomunikasi yang dapat diterapkan saat menasihati orang yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sehingga dapat merangsang kecerdasan komunikasi, emosi, dan spiritual dan menggali kemampuan atau potensi diri mereka sehingga nasihat atau masukan-masukan yang diberikan kepada mereka dapat merasuk ke dalam jiwa dan melekat ke dalam pikiran.<sup>63</sup>

Al-Qur'an yang sarat dengan pesan-pesan yang dapat menggerakkan hati manusia menjadi pribadi yang berakhlak mulia dapat dijadikan sebagai alat dalam menyampaikan nasihat sekaligus motivasi untuk santri. Memberikan nasihat dengan kata-kata yang baik akan menuntun dan mengarahkan ke jalan kebajikan. Islam pun telah menetapkan interaksi dan komunikasi pada sesama hamba Allah SWT dengan meletakkan kaidah-kaidah dasarnya dalam Al-Qur'an.

---

<sup>63</sup> Ellys Lestari Pambayun, *Communication Quotient "Kecerdasan Komunikasi dalam Pendekatan Emosional dan Spiritual"*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), h. 271.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pelaksanaan komunikasi profetik dalam mengajak santri non mukim menghafal Al-Qur'an melalui nilai-nilai profetik; humanisasi, liberasi dan transedensi yaitu, para guru selalu berkomunikasi dengan baik (*ma'ruf*). Sebelum menyampaikan pesan, seorang guru memperhatikan tingkah laku, kondisi dan latar belakang santri sehingga dapat dipastikan pesan tersebut dapat diterima dengan baik oleh para santri. Guru memberikan motivasi yang dapat meningkatkan semangat menghafal para santri. Motivasi disampaikan para guru mengenai manfaat, keutamaan dan keberkahan dalam menghafal Al-Qur'an di dunia maupun di akhirat serta memberikan nasihat-nasihat baik melalui *'ibrah* (pelajaran) yang telah terjadi. Selain itu, sosialisasi juga diadakan oleh pondok pesantren dengan memberikan penghargaan bagi santri-santri yang berprestasi saat upacara/apel pagi. Sehingga para santri ikut termotivasi dengan adanya apresiasi dari pondok tersebut.

Adapun hambatan yang didapatkan saat mengajak santri non mukim dalam menghafal Al-Qur'an yaitu, sulitnya berkomunikasi langsung dengan santri non mukim karena pengaruh jarak yang tidak memungkinkan. Kemudian lingkungan tempat tinggal yang tidak mendukung juga merupakan hambatan yang dirasakan oleh para guru dan santri non mukim itu sendiri

karena dapat melalaikan waktu ketika mau menghafal sehingga memperlambat proses menghafal para santri.

## **B. Saran**

Peneliti menyadari bahwasannya dalam penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya yaitu:

1. Kepada pihak Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, agar lebih banyak lagi melakukan pendekatan komunikasi kepada masyarakat di sekitar lingkungan pondok pesantren agar masyarakat juga ikut mempelajari agama secara mendalam serta dapat mengajak lebih banyak lagi orang untuk menghafal Al-Qur'an.
2. Diharapkan untuk kelanjutan penelitian komunikasi selanjutnya bisa menghasilkan pengembangan kajian komunikasi yang mengandung nilai inovasi dan dapat menginspirasi, serta dapat memperkaya khazanah keilmuan komunikasi dalam penelitian-penelitian selanjutnya terkhusus mengenai komunikasi profetik.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Dahuri, Olman., dan Nida' Fadlan, (2015). *Pesantren-Pesantren Berpengaruh di Indonesia*, Jakarta: Erlangga.
- Dhofier, Zamakhsyari, (1982). *Tradisi Pesantren "Studi Tentang Pandangan Kyai"*, Jakarta: LP3ES.
- Kriyantono, Rachmat.(2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kuntowijoyo, (2005). *Islam Sebagai Ilmu, Efistemologi, Metodologi, dan Etika*, Bandung: Teraju Mizan.
- Liliweri, Alo, (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy J, (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya.
- Muhammad, Ahsin Sakho, (2018), *Menghafal Al-Qur'an "Manfaat, Keutamaan, Keberkahan, dan Metode Praktisnya"*, Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa.
- Nurchalish, Majid, (1997). *Bilik-Bilik Pesantren "Sebuah Potret Perjalanan"*, Jakarta: Paramadina.
- Pambayun, Ellys Lestari, (2012). *Communication Quotient "Kecerdasan Komunikasi dalam Pendekatan Emosional dan Spiritual"*, Bandung: Rosdakarya.
- Penyusun, (2018). *Profil Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan Indonesia*, Indralaya: PPI.
- Sugiono, (2014). *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta.
- Syahputra, Iswandi, (2007). *Komunikasi Profetik "Konsep dan Pendekatan"*, Bandung: Sombiosa.
- \_\_\_\_\_, (2017). *Paradigma Komunikasi Profetik*, Bandung: Sombiosa.
- Vardiansyah, Dani, (2006). *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Jakarta: Indeks.



### **Majalah dan Skripsi :**

Khairuddin, dkk., (2015). "Warfiah: Warta Tahunan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, "Al-Ittifaqiah Merajut Tradisionalitas dan Modernitas", Nomor. 15.

Dani, Umar, (2015). *Aplikasi Komunikasi Profetik di Pondok Pesantren (Studi Deskriptif Komunikasi Profetik pada Santri Mahasiswa di Pondok Pesantren Sulaimanijah Yogyakarta)*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Godi, Syaifullah, (2015). *Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Salatiga*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Amama Islam Negeri Salatiga.

Sriyanto, (2011). *Nilai-Nilai Profetik dan Implikasinya bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

Suryani, Ima, (2014). *Nilai Profetik dalam Media Massa (Analisis Isi Opini Harian Republika Periode Bulan Ramadhan 1434 H)*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta.

### **Internet :**

Malik, Halim, *Penelitian Kualitatif*, Kompasiana Beyond Blogging, diakses dari <https://www.kompasiana.com>. tanggal 20 September 2018.

<https://ittifaqiah.ac.id/santri-dan-alumni/>. Diakses tanggal 06 Agustus 2019.

<https://www.nu.or.id/post/read/40612/semaan>. Diakses tanggal 07 Agustus 2019.

### **Sumber lain :**

Dokumen LEMTATIQUI Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Tahun 2019.

### **Responden :**

Dariyah, tanggal 15 Februari 2019 di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.

Fitria, Nadzifatul. tanggal 22 Februari 2019 di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.

Mau'izati, Adlah. tanggal 15 Februari 2019 di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.

Muyassaroh, tanggal 15 Februari 2019 di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.

Royani, Ahmad, tanggal 15 Februari 2019 di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.

Tarina, Lian, tanggal 22 Februari 2019 di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.

### **A. Pedoman Wawancara**

1. Bagaimana cara menarik minat santri non mukim untuk menghafal?
2. Motivasi apa yang selalu Anda katakan kepada santri tentang menghafal Al-Qur'an?
3. Apa saja media pendukung dalam penyampaian materi?
4. Peraturan apasaja yang diterapkan untuk para santri yang menghafal?
5. Bagaimana jika ada santri yang tidak mematuhi aturan/tidak memenuhi target hafalan?
6. Bagaimana cara Anda mengajak/merayu mereka sehingga dapat memenuhi target hafalan yang telah ditentukan?
7. Faktor apa saja yang menjadi penghambat santri dalam menghafal?
8. Apa motivasi anda dalam menghafal?
9. Menurut Anda kenapa menghafal Al-Qur'an itu penting?
10. Apa keuntungan dalam menghafal Al-Qur'an?
11. Apakah ada paksaan dalam mengikuti kegiatan menghafal?
12. Bagaimana cara guru-guru membuat anda tertarik untuk menghafal?
13. Apa yang menjadi faktor penghambat Anda dalam menghafal?
14. Bagaimana cara Anda memenuhi target yang ditetapkan? Bagaimana jika tidak tercapai?

**B. Foto saat Wawancara**

**Gambar 1: Wawancara dengan Guru Tahfizh Al-Ittifaqiah.**



**Gambar 2: Wawancara dengan Guru Tahfizh Al-Ittifaqiah.**



**Gambar 3: Wawancara dengan Guru Tahfizh Al-Ittifaqiah.**



**Gambar 4: Wawancara dengan Santri Non Mukim Al-Ittifaqiah.**





**Gambar 5: Wawancara dengan Santri Non Mukim Al-Ittifaqiah.**



**Gambar 6: Wawancara dengan Santri Non Mukim Al-Ittifaqiah.**

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN FATAH PALEMBANG  
NOMOR :B.43/Un.09/VIII/PP.01/01/2019  
Tentang  
PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI  
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN FATAH PALEMBANG**

**MENIMBANG**

1. Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi.
2. Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan.
3. Lembar persetujuan judul dan penunjukan Pembimbing Skripsi oleh Ketua Prodi Ilmu Politik *a.n. Zulva Hurin'in*, tanggal 11 Januari 2019

**MENGINGAT :**

1. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 53 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000;
3. Instruksi Direktur Bimbaga Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 tanggal 5 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
4. Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
5. Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah No. LXXV tahun 2004;
6. Kep.Menag RI No. 62 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;

**MEMUTUSKAN****MENETAPKAN:**

Pertama

: Menunjuk Saudara:

N A M A	NIP/NIDN	Sebagai
<b>Dr. Yenrizal, M. Si</b>	197412232005011004	Pembimbing I
<b>Reza Aprianti, MA</b>	1985022320112004	Pembimbing II

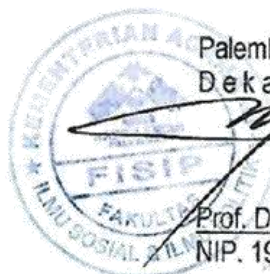
Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Saudara:

**N a m a** : Zulva Hurin'in  
**N I M** : 1527010017  
**Prodi** : Ilmu Komunikasi  
**Judul Skripsi** : *Komunikasi Profetik dalam Mengajak Santri Non Mukim Menghawal Al-Qur'an*

**Masa bimbingan** : Satu Tahun TMT. 14 Januari 2019 s/d 14 Januari 2020

- Kedua** : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut tanpa mengubah substansi penelitian.
- Ketiga** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Palembang, 14 Januari 2019  
 Dekan,



*[Signature]*  
 Prof. Dr. Izomiddin, MA.  
 NIP. 19620620 198803 1 001

**Tembusan :**

1. Rektor;
2. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan;
3. Pembimbing Skripsi (1 dan 2);





# UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK (FISIP)

## DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

**NAMA** : ZULVA HURIN 'IN

**NIM** : 1527010017

**FAKULTAS/JURUSAN** : FISIP/ ILMU KOMUNIKASI

**JUDUL** : KOMUNIKASI PROFETIK DALAM  
MENGAJAK SANTRI NON MUKIM  
MENGHAFAK AL-QUR'AN (Studi Kasus di  
Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah)

**PEMBIMBING I** : Dr. Yenrizal, M.Si.

NO	Hari/Tanggal	Permasalahan yang Dikonsultasikan	Paraf
1	3/1/2019	Perihal U3 & Teri	
2	8/1/2019	Perihal Teri	
3	10/1/2019	Pengantar U3 & Teri	
<del>4</del>	<del>11/2/2019</del>	Ace Pasopond	
5	26/2/2019	Pembelajaran tentang digital Jawa detail Hz Hussain	
6	6/8/2019	Perihal U3 & Teri	
7	7/10/2019	Ace Teri III Daftar kunjungan	





# UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK (FISIP)

## DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI


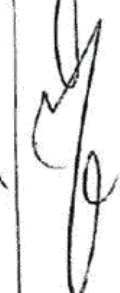
**NAMA** : ZULVA HURIN 'IN

**NIM** : 1527010017

**FAKULTAS/JURUSAN** : FISIP/ ILMU KOMUNIKASI

**JUDUL** : KOMUNIKASI PROFETIK DALAM  
MENGAJAK SANTRI NON MUKIM  
MENGHAFAL AL-QUR'AN (Studi Kasus di  
Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah)

**PEMBIMBING I** : Dr. Yenrizal, M.Si.

NO	Hari/Tanggal	Permasalahan yang Dikonsultasikan	Paraf
8.	9/8/19	Permasalahan dalam Al-Qur'an	
9	14/8/19	Hal-hal yang menyebabkan	



# UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK (FISIP)

## DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI








**NAMA** : ZULVA HURIN 'IN

**NIM** : 1527010017

**FAKULTAS/JURUSAN** : FISIP/ILMU KOMUNIKASI

**JUDUL** : KOMUNIKASI PROFETIK DALAM  
MENGAJAK SANTRI NON MUKIM  
MENGHAFAL AL-QUR'AN (Studi Kasus di  
Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah)

**PEMBIMBING II** : Reza Aprianti, MA.

NO	Hari/Tanggal	Permasalahan yang Dikonsultasikan	Paraf
1	9 / 01 / 2019	Ace pro psm	
2	10 / 01 / 2019	Fokus pada labor belkay	
3	21 / 02 / 2019	Menyempatkan pada kegiatan Pondok dan pulen Jurnal kegiatan yg sesuai dgn tema penelitian	
4	26 / 02 / 2019	Menyempatkan dan penyempakan Bob pembahasan	
5	25 / 6 / 2019	penyempatkan dan lab (s) dan pembahasan	
6	29 / 6 / 2019	Ace BAD I	
7	5 / 6 / 2019	Ace BAD I	



# UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK (FISIP)

## DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI



**NAMA** : ZULVA HURIN 'IN

**NIM** : 1527010017

**FAKULTAS/JURUSAN** : FISIP/ILMU KOMUNIKASI

**JUDUL** : KOMUNIKASI PROFETIK DALAM  
MENGAJAK SANTRI NON MUKIM  
MENGHAFAL AL-QUR'AN (Studi Kasus di  
Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah)

**PEMBIMBING II** : Reza Aprianti, MA.

NO	Hari/Tanggal	Permasalahan yang Dikonsultasikan	Paraf
8	6/8 2019	- berbaku pda part kesmpuan Sbaitya tak d. bus bayak pus. c. f. y. ta berkonta dgn muga muga. - ke Suran pda BAB lengkap d. g. h. utk lebya / oby. en per. l. h. r. -	
9	9/8 2019	Acc BAB IV	





# UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK (FISIP)

Nomor : B.42/Un.09/ VIII/TL.01/01/2019  
Lampiran : -  
Perihal : Mohon Izin Penelitian

14 Januari 2019

Kepada Yth :  
Pimpinan Pondok Pesantren  
Al- Ittifaqiah Indralaya Oi

Di  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka menyelesaikan penulisan Karya Ilmiah berupa Skripsi/makalah Mahasiswa kami :

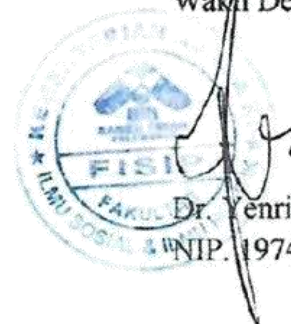
Nama : Zulva Huran'in  
NIM : 1527010017  
Semester : 8 (Delapan)  
Prodi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Judul Skripsi : ***Komunikasi Profetik dalam Mengajak Santri Non Mukim Menghupal Al-Qur'an***

Sehubungan dengan itu kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin kepada Mahasiswa tersebut untuk melaksanakan penelitian.

Demikianlah, harapan kami dan atas segala bantuan serta perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum.Wr.Wb.*

A.n. Dekan  
Wakil Dekan I,



Dr. Yenzizal, M. Si  
NIP. 197401232005011004

Tembusan :

1. Ka. Prodi
2. Yang Bersangkutan
3. Arsip



## SURAT KETERANGAN

Nomor : 1137/PPI/B.03/08/2019

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Hanya untuk beribadah (mengabdikan) kepada Allah Swt., Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan, menerangkan bahwa :

Nama : **Zulva Hurin 'in**  
NIM : 1527010017  
Universitas : Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
Semester/Jurusan : VIII / Ilmu Komunikasi  
Program Studi : Strata 1

adalah memang benar telah mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan sejak tanggal 15 Januari 2019 s.d 23 Juni 2019, dalam rangka penulisan **Skripsi** dengan judul :

**"KOMUNIKASI PROFETIK DALAM MENGAJAK SANTRI NON MUKIM  
MENGHAFAL AL-QUR'AN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya)".**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Waridhwanum minallahi akbar,  
Billahinasta'in,*

Indralaya, 27 Dzulhijjah 1440 H  
21 Agustus 2019 M



Mudir,

*[Signature]*  
Des. K.H. Mudrik Qori, MA.





**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**  
**RADEN FATAH PALEMBANG**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No.1 Km.3.5 Palembang 30126 Telp: (0711)354668 Website : www.radenfatah.ac.id

**BERITA ACARA**

Pada hari Jumat tanggal 16 bulan Agustus tahun 2019 Skripsi Mahasiswa :

Nama : ZULVA HURINI  
 Nomor Induk Mahasiswa : 1527010017  
 Jurusan/Program Studi : ILMU KOMUNIKASI  
 Judul Skripsi : KOMUNIKASI PROFETIK DALAM MENGAJAK JANTRI NON MUKIM  
MENGHAFAL AL QUR'AN

**MEMUTUSKAN**

1. Setelah mengumpulkan Nilai Teori dan hasil Munaqasyah pada hari ini..... maka saudara dinyatakan : LULUS/ ~~TIDAK LULUS~~,  
 Indeks Prestasi Kumulatif : ..... oleh karena itu saudara berhak memakai gelar Sarjana Strata Satu (SI) Sarjana Sosial (S.Sos) S.I.KOM
2. Perbaikan dengan Team Penguji selambat-lambatnya 2 (dua) Minggu/ sebelum penutupan pendaftaran Wisuda terhitung sejak ditetapkan.
3. Apabila melanggar point 2 diatas, maka dinyatakan belum bisa diikutsertakan mengikuti Wisuda yang diselenggarakan pada periode berjalan.
4. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diadakan perubahan sebagaimana mestinya.

Team Penguji :

NO.	TEAM PENGUJI	JABATAN	TANDA TANGAN
1	AINUR ROPIK, M.SI	Ketua Penguji	
2	ERASKAITA GINTING, M.I.KOM	Sekretaris Penguji	
3	PROF. DR. IZOMIDDIN, MA	Penguji Utama	
4	GITA ASTIAD, M.SI	Penguji Kedua	
5	Dr Yenniad, M.Si	Pembimbing I	
6	Rez Aprandi, M.Si	Pembimbing II	

DITETAPKAN DI : PALEMBANG  
 PADA TANGGAL : \_\_\_\_\_

KETUA

AINUR ROPIK, M.SI  
 NIP. 197804192007101005

SEKRETARIS

ERASKAITA GINTING, M.I.KOM  
 NIP. 198605192019032014



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

JL. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No.1 Km.3.5 Palembang 30126 Telp: (0711)354668 Website : www.radenfatah.ac.id

**SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini, kami Ketua Sidang Munaqasah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang dengan ini menerangkan :

Nama : ZULVA HURIN'IN  
NIM : 1527010017  
Jurusan : ILMU KOMUNIKASI  
Judul Skripsi : KOMUNIKASI PROFETIK DALAM MENGAJAK SANTIAI NON MUSLIM  
MENSHAPAL AL QUR'AN

Telah dimunaqasahkan pada hari...*Juni*... tanggal...*16*... bulan...*Agustus*... tahun...*2019*...  
dinyatakan LULUS / ~~TIDAK LULUS~~ Dengan Nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) :.....

Palembang,

Ketua,

*[Signature]*  
AINUR ROPIK, M.SI  
NIP. 197906102007101005

**Tembusan :**

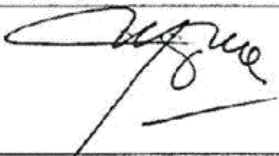
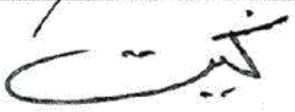
1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
2. Yang bersangkutan
3. Arsip.

**LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN  
SKRIPSI**

Nama : Zuka Hurin'in  
NIM : 1527010017  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Tanggal Ujian Munaqosah : 16 Agustus 2019  
Judul Skripsi :


Komunikasi Profetik dalam Mengajak Santri Non Mukim Menghafal  
Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Itiqqah Insalaya)


TELAH DI REVISI SESUAI MASUKAN DAN SARAN PADA SAAT UJIAN MUNAQOSAH dan TELAH  
DISETUJUI OLEH DOSEN PENGUJI I dan DOSEN PENGUJI II.

NO.	NAMA DOSEN PENGUJI	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Prof. Dr. H. Zamriidin, MA	Penguji I	
2	Gita Ariad, M.Si.	Penguji II	

Palembang, 30 Agustus 2019

Menyetujui,

  
Dr. Yennizal, M.Si.  
Dosen Pembimbing I

  
Reza Aprianti, MA  
Dosen Pembimbing II